

**KONTEKSTUALISASI PEMAKNAAN SURAH YŪSUF
AYAT 55 DAN SURAH AL-QAŞAŞ AYAT 26 TENTANG
KRITERIA PEMIMPIN PERSPEKTIF HERMENEUTIKA
GADAMER**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

SHULHATUL LAIYA

NIM. 190303092

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

2023 M/ 1445

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Shulhatul Laiya

NIM : 190303092

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 24 Juli 2023

Yang Menyatakan,



Shulhatul Laiya

NIM. 190303092

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

SHULHATUL LAIYA

NIM. 190303092

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat


Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag
NIP. 197202101997031002


Nurallah, S.TH., MA
NIP. 198104182006042004

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal: Jum'at, 17 November 2023 M
3 Jumadil Awal 1445 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



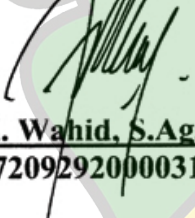
Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag
NIP. 197202101997031002

Sekretaris,



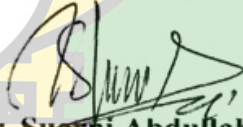
Nurullah, S.TH., MA.
NIP. 198104182006042004

Anggota I,



Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001

Anggota II,



Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., M.A.
NIP. 197303232007012020

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag.
NIP. 197804222000121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Shulhatul Laiya / 190303092
Judul Skripsi : Kontekstualisasi Pemaknaan Surah Yūsuf Ayat 55 dan Surah al-Qaṣaṣ Ayat 26 tentang Kriteria Pemimpin Perspektif Hermeneutika Gadamer
Tebal Skripsi : 74 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Nurullah, S.TH., MA

Sifat *Hafizun 'Alim* dan *Qawiyyul Amin* merupakan salah satu syarat bagi seorang pemimpin. Kedua kualitas ini terdapat dalam QS. Yūsuf: 55 dan QS. al-Qaṣaṣ: 26. Kedua ukuran tersebut merupakan teladan yang ditempuh Nabi Yusuf dan Nabi Musa ketika diberikan dan diakui kedudukannya. Meski keduanya menerima jabatan dengan cara yang berbeda, namun kriteria tersebut setidaknya bisa menjadi standar yang harus kita ikuti dalam mencari peran atau posisi kepemimpinan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kriteria pemimpin tersebut dimaknai oleh para penerjemah tradisional dan kontemporer, serta untuk melihat makna kontekstual dari kedua kriteria tersebut ketika diterapkan dengan menggunakan strategi hermeneutik. Untuk mengetahui makna kontekstual dari kedua kriteria ini, diperlukan strategi metodologi, khususnya pendekatan yang berorientasi pada konteks. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan jenis kualitatif. Metode yang digunakan adalah teknik analisis isi dengan cara Hermeneutika Gadamer untuk menghadapi kontekstualisasi makna *Hafizun 'Alim* dan *Qawiyyul Amin*. Berdasarkan hasil penelitian, makna kriteria tersebut yang pada mulanya hanya dipahami pada kriteria pemimpin yang pandai menjaga juga berpengetahuan dan kuat juga dapat dipercaya. Namun kriteria pemimpin berkembang menjadi makna baru yang lebih komprehensif sebagai hasil pendekatan *fusion of horizons* Gadamer, yaitu sebagai berikut: akuntabilitas, inspiratif dan berwibawa, kreatif dan inovatif, integritas, percaya diri, optimisme, dan transparansi merupakan sifat-sifat yang sangat penting.

Kata kunci: Kontekstualisasi, Hermeneutika, Hans G. Gadamer

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimpulkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	هـ	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----َ---- (*fathah*) = *a* misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----ِ---- (*kasrah*) = *i* misalnya, قيل ditulis *qila*

----ُ---- (*dammah*) = *u* misalnya, روي, وي, ي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis Hurayrah

(و) (*fathah dan waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis tawhid

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah dan alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah dan waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis burhān, tawfiq, ma‘qūl.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan

dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى =

alfalsafat al-ūlā. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat

harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت)

دليل الاناية, مناهج الادلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*,

Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang

(ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni

yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya

(الاسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: مالائكة ditulis *mala'ikah*, جزع ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmyd Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

- Swt. = Subhanahu Wata'ala
saw. = Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
a.s = 'Alaihi wasallam
QS. = Qur'an Surah
t.tp. = Tanpa Tempat Penerbit
t.t. = Tanpa tahun
Cet. = Cetakan
Vol. = Volume
Terj. = Terjemahan
Hlm. = Halaman
SMP = Sekolah Menengah Pertama

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt yang telah mencurahkan beraneka ragam nikmat-Nya sehingga memudahkan urusan kita sebagai hamba dalam hidup di dunia. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw selaku hamba pilihan yang diutus ke muka bumi untuk menyampaikan dakwah dan risalah bagi seluruh umat manusia.

Selain untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Agama dan sebagai persembahan akademik di jenjang S1, skripsi ini juga hadir untuk menambah wawasan bagi siapapun yang berkenan membacanya. Adapun judul skripsi yang telah penulis selesaikan adalah “*Kontekstualisasi Pemaknaan Surah Yūsuf Ayat 55 dan Surah al-Qaṣaṣ Ayat 26 tentang Kriteria Pemimpin Perspektif Hermeneutika Gadamer*”.

Tentu banyak orang atau pihak yang berjasa hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Karenanya, selaku manusia yang tahu budi, izinkan penulis memberikan apresiasi kepada mereka yang sangat berperan dalam membantu dan memotivasi rampungnya buah tangan akademik ini diantaranya:

1. Ayahanda Dr. H. A. Mufakhir Muhammad, MA dan Ibunda Dra. Hj. Suwaidah M. Amin yang telah mendidik dan menyayangi kami dari sejak kecil sampai saat ini. Penulis sangat merasakan kasih sayang yang diberikan dan doa yang tak pernah henti dari keduanya. Semoga Allah Swt selalu memberi kesehatan, kekuatan, umur panjang juga kebahagiaan kepada mereka berdua.
2. Kakanda Ummu Laiyinah, S.Sy, Kakanda Khalilah Mumtahanah S.Pd dan Abangda Nikmal ‘Abdu S.Ag. Ketiganya merupakan saudara kandung penulis yang saling

berbagi cinta dan perhatian antar sesama. Semoga mereka senantiasa sehat dan terus berada dalam penjagaan Allah yang Maha Memelihara.

3. Bapak Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag yang merupakan dosen pembimbing 1, yang telah banyak membantu, memudahkan serta membimbing penulis untuk mewujudkan skripsi ini.
4. Ibu Nurullah, S.TH., MA selaku pembimbing 2 yang juga banyak membantu penulis, sehingga skripsi ini rampung.
5. Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta seluruh dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak memberi ilmu kepada penulis.
6. Teman-teman seperjuangan yang sudah setia menemani dan mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Banda Aceh, 24 Juli 2023

Penulis,

جامعة الرانيري

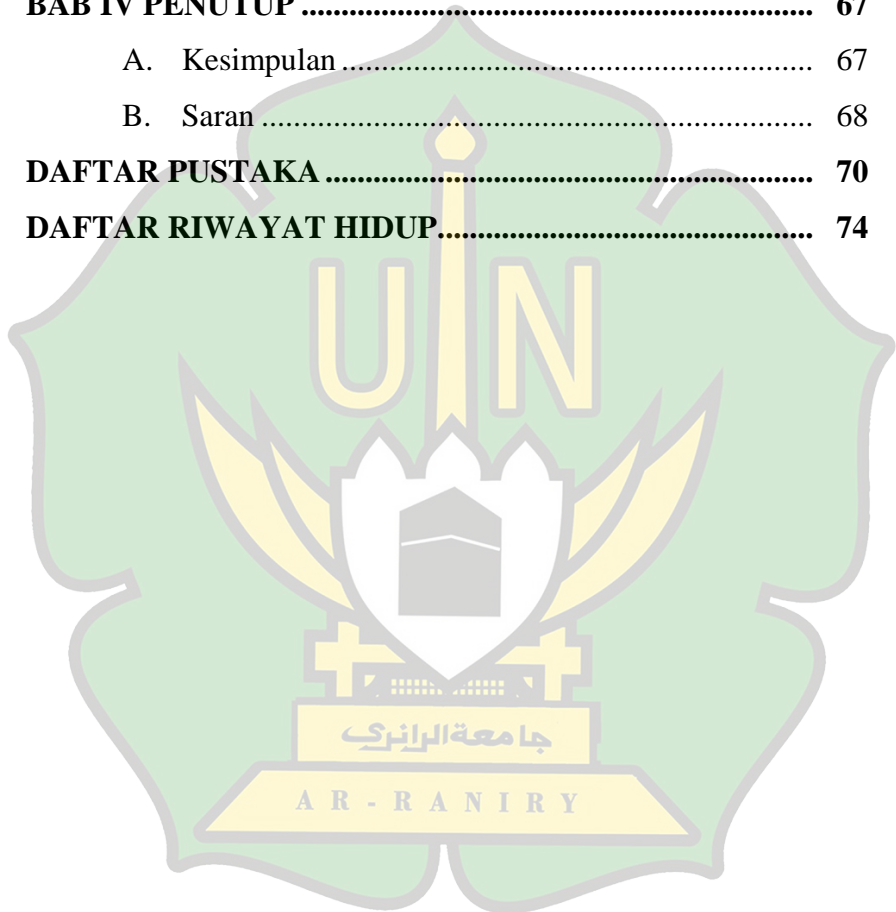
AR - RANIRY

Shulhatul Laiya

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Definisi Operasional	13
F. Kerangka Teori	14
G. Metode Penelitian	17
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG HERMENEUTIKA GADAMER	20
A. Pengertian Hermeneutika.....	20
B. Sejarah Hermeneutika.....	23
C. Hermeneutika Gadamer	28
D. Hubungan antara Hermeneutika dan Tafsir	37
BAB III HASIL PENELITIAN.....	42

A. Pemaknaan Surah Yūsuf Ayat 55 dan Surah al-Qaṣaṣ Ayat 26 tentang Kriteria Pemimpin	42
B. Kontekstualisasi Pemaknaan Surah Yūsuf Ayat 55 dan Surah al-Qaṣaṣ Ayat 26 tentang Kriteria Pemimpin Perspektif Hermeneutika Gadamer	55
BAB IV PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keistimewaan Islam bukan hanya karena berasal dari keistimewaan Tuhan semata, namun karena Islam juga merupakan ajaran tegas yang dapat selaras dengan lingkungan dan realitas manusia. Artinya kita sebagai umat diharapkan mempunyai pilihan untuk memahami pelajaran Islam sebagai ajaran yang telah dijamin oleh Al-Qur'an sebagai ajaran yang *rahmatan lil 'alamīn*. Al-Qur'an merupakan kitab surgawi yang tersebar luas (berlaku pada setiap keberadaan) yang dianugerahkan Allah Swt. kepada seluruh umat manusia. Kelengkapan Al-Qur'an sendiri terletak pada sejauh mana risalahnya sampai ke seluruh lapisan umat manusia, kapan pun dan di mana pun.¹

Teks Al-Qur'an tidak pernah menunjukkan tanda-tanda perubahan, namun pemahaman terhadap teks secara umum berubah sesuai dengan lingkungan dan ruang manusia. Dengan cara ini, Al-Qur'an selalu terbuka untuk diteliti, dicermati dan dipahami dengan berbagai peralatan, teknik dan pendekatan untuk mengungkap substansi sebenarnya. Al-Qur'an dapat digunakan untuk percakapan dalam situasi apapun dan dimanapun dengan pendekatan yang tepat.²

Pada dasarnya, strategi pemahaman tersebut telah dibentuk oleh para peneliti salaf masa lalu sebagai karya mereka ketika mereka perlu mendialogkan Al-Qur'an dengan situasi spesifik mereka. Namun, ketika metodologi tersebut diterapkan di

¹ M.H. Thabathaba'i menjelaskan bahwa Al-Qur'an terbukti karena tidak mengkhususkan pembicaraannya kepada umat Islam saja, melainkan juga berbicara kepada umat non-Islam, termasuk orang-orang kafir, musyrik, Yahudi, dan Nasrani. Lihat, M.H. Thabathaba'i, *Al-Qur'an Fiy Islam*, Terjemahan A. Malik Madani dan Hamim Ilyas, dengan judul *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 33.

² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2010), hlm. 59.

lingkungan baru, terkadang metodologi tersebut gagal beradaptasi dengan persyaratan di lingkungan baru. Oleh karena itu, agar Al-Qur'an siap untuk terus dibicarakan, diperlukan suatu teknik lain yang mampu mewajibkan kemajuan zaman sehingga Al-Qur'an menjadi sesuai untuk segala keadaan dan zaman.

Secara umum, Al-Qur'an dapat didekati dengan dua pendekatan, khususnya pendekatan tekstual dan kontekstual. Kedua pendekatan tersebut diajukan sebagai metode untuk menganalisis makna paling mendalam dari Al-Qur'an itu sendiri. Meskipun Al-Qur'an sendiri tampaknya menentang pembedahan, namun penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa masih banyak hal yang belum diketahui. Semakin diperhatikan, semakin boros makna yang terungkap darinya. Dengan cara ini, makna Al-Qur'an harus terus berkembang. Hal ini penting agar hikmah Al-Qur'an dapat menjawab apa yang terjadi dan keadaan zaman yang terus berkembang.³

Dalam menjawab permasalahan pemahaman Al-Qur'an, melakukan ijtihad sangatlah penting. Dalam melakukan ijtihad, selain menggunakan teknik tradisional, penting juga untuk mencermati beberapa strategi yang dihadirkan di zaman sekarang ini. Dekonstruksi, semantik, semiotika, dan hermeneutika hanyalah sedikit dari sekian banyak pendekatan pemahaman bahasa, termasuk bahasa agama (Al-Qur'an dan Sunnah). Namun, kemajuan juga terjadi dalam pemahaman bahasa. Dari sekian banyak teknik yang ditawarkan, penulis lebih tertarik memusatkan perhatian pada hermeneutika, karena strategi ini saat ini merupakan hal yang menarik dan menjadi pusat perhatian di berbagai kalangan keilmuan, terlepas dari apa pun kelebihan dan kekurangan yang muncul.

Hermeneutika dicirikan sebagai metode yang terlibat dalam mengubah sesuatu dari keadaan tidak mengetahui menjadi

³ Umar Shihab, *Kontekstualisasi Al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2003), hlm. 3.

memahami.⁴ Dalam hermeneutika, ada dua permasalahan utama yang mendesak, khususnya bagaimana makna yang lebih dalam dapat terlihat oleh pembacanya dan bagaimana pembaca itu sendiri dapat memperoleh makna yang lebih dalam dari pembicara. Jadi sederhananya, hermeneutika adalah studi tentang cara paling umum untuk mengetahui signifikansi sebuah teks.⁵

Meskipun strategi hermeneutika merupakan suatu hal yang tidak berasal dari tulisan-tulisan Islam (berasal dari keilmuan Barat), namun kehadirannya dapat menjadi pilihan yang sistemik dibandingkan dengan metodologis interpretasi Al-Qur'an kontemporer, bahkan sangat kritis bagi upaya pemahaman dalam periode mutakhir ini. Strategi hermeneutika tidak sekedar memikirkan penyelidikan terhadap teks saja, namun lebih dari itu dari sisi konteks dan kontekstualisasi sehingga dengan teknik ini ayat-ayat Al-Qur'an akan menjadi logis dalam mengelola faktor-faktor nyata yang kuat dalam kehidupan individu.⁶

Dari sekian banyak pendekatan dan tokoh hermeneutika yang ada, penulis tertarik pada pemikiran Hans George Gadamer. Gadamer menemukan cara untuk menarik perhatian publik melalui salah satu bukunya yang berjudul "*Truth and Method*". Intisari buku ini cukup banyak menyatakan, untuk memahami suatu fenomena atau suatu teks, seseorang yang memiliki latar belakang historis maupun koseptualnya harus membenamkan dirinya dalam teks yang ingin mereka pahami. Singkatnya, tujuan hermeneutika bagi Gadamer itu bukan hanya ingin memahami suatu teks lebih baik dari pengarang teks itu sendiri, bukan juga kemampuan untuk menjelaskan masa lalu, tetapi baginya sasaran hermeneutikanya itu

⁴ E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 23-24.

⁵ Al-Furqan, "Hermeneutika Hadits: Tinjauan Historis, Metode, dan Aplikasi terhadap Penafsiran Al-Qur'an dan Hadits", dalam *Jurnal Al- 'Adalah* Nomor 1, (2011), hlm. 63.

⁶ Arsal, "Metode Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an (Analisis Kritis Penggunaan Metode Hermeneutika terhadap Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer)", dalam *Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam* Nomor 01, (2017), hlm. 14.

bagaimana membuat teks atau kejadian masa lalu itu dapat diaplikasikan dan berguna lagi bagi manusia yang hidup masa kini.

Sejalan dengan itu, Al-Qur'an merupakan kitab surgawi yang perkembangannya tidak lepas dari lingkungan individu yang dapat dibuktikan kebenarannya. Salah satu isi kandungan dalam Al-Qur'an juga membahas tentang *qasas* (kisah-kisah Al-Qur'an tentang keadaan masa lalu seseorang, kenabian masa lalu serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi).⁷ Salah satu cara yang dapat dimanfaatkan untuk memahami dan mengungkap misteri di balik setiap cerita adalah dengan pendekatan hermeneutika. Memahami cerita seseorang dengan pendekatan ini dapat menyebabkan pembacanya merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, dan pembaca mungkin akan tenggelam dalam cerita seolah-olah dialah yang menjumpai cerita tersebut. Menggali riwayat para Nabi dapat membuat kita merasakan apa yang mereka rasakan, mencari tahu setiap kejadiannya dan mendapatkan contoh dari kisah tersebut.⁸

Dalam kajian ini yang akan diangkat adalah kisah Nabi Yusuf dan Nabi Musa, khususnya tentang pemberian kedudukan dan kekuasaan kepada mereka. Perlu diketahui bahwa Nabi Yusuf berasal dari keluarga bangsawan dan terhormat. Terlepas dari kenyataan bahwa ia pernah dijual, mendekam dalam penjara, berpisah dari orang tuanya sejak ia masih kecil hingga 40 tahun, serta berbagai ujian yang menimpanya.⁹ Namun segala kepedihan yang dirasakan sebelumnya akhirnya menjelma menjadi akibat, ia mendapatkan keadaan berarti di sekitarnya dan memperoleh kedudukan yang penting sebagai anugerah dari Allah Swt.

⁷ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Rizki Putra, 2002), hlm. 191.

⁸ Dadang Darmawan, "Analisa Kisah Yusuf dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Hermeneutika", dalam *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Nomor 01, (2016), hlm. 8.

⁹ Yusuf Burhami, *Renungan Iman dalam Surah Yūsuf*, Terjemahan Moh. Suri Sundari dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 23.

Begitu pula dengan Nabi Musa as, beliau dikategorisasikan sebagai sosok pekerja yang paling utama. Karena beliau menyifati dua sifat, yakni kuat dalam melaksanakan perintah, dan yang kedua amanah dalam menjaga sesuatu, sifat inilah yang disebut dengan sifat *Qawiyyul Amīn*.

Jika dikaitkan dengan masa kini, banyak sekali masyarakat yang ingin mendapatkan jabatan namun mengabaikan normalisasi pemimpin optimal seperti yang tertuang dalam Nabi Yusuf dan Nabi Musa, sehingga melalui penelusuran ini pada dasarnya memberikan beberapa solusi mengenai aturan untuk pionir yang baik, di tengah realitas bangsa yang mengalami krisis seorang pemimpin yang mempunyai sikap *Hafīzun ‘Alīm dan Qawiyyul Amīn* seperti yang dianjurkan dalam QS. Yūsuf ayat 55 dan QS. al-Qaṣaṣ ayat 26. Adapun bunyi ayatnya sebagai berikut:

QS. Yūsuf ayat 55:

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir), karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan.

QS. al-Qaṣaṣ ayat 26: جامعة البراءة

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنِّي خَشِيتُ أَن يَسْتَجِرَّكَ
AR - PANIRY

الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil

sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.

Berdasarkan penjelasan dari kedua ayat di atas, terlihat bahwa kedua ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana kriteria seorang pemimpin yang layak untuk diberi dan menerima jabatan layaknya kriteria yang dimiliki oleh Nabi Yusuf dan Nabi Musa. Namun, dalam hal ini terdapat dua cara yang berbeda dalam memperoleh suatu jabatan. Pada kisah Nabi Yusuf, beliau menawarkan diri untuk menduduki suatu jabatan tertentu, sikap yang dilakukan Nabi Yusuf ini bersifat persuasif artinya perbuatan mengajak / menghimbau kepada individu dan kelompok dengan memberikan alasan serta prospek yang baik atas jabatan yang diminta.¹⁰ Pada saat itu, Nabi Yusuf yakin tidak ada seseorang selain dirinya yang mampu memangku jabatan tersebut, baik dari segi keahlian maupun kemampuan dalam menegakkan keadilan, menebar kebaikan, serta amanah dalam memenuhi hak-hak fakir miskin, menjadi suatu kewajiban bagi seorang calon pemimpin untuk meminta jabatan apabila pada saat bersamaan terdapat seorang kafir dan zalim yang juga menginginkan posisi tersebut dengan mengabarkan khalayak tentang dirinya dan sifat-sifat yang dimiliki, baik dari segi ilmu pengetahuan, kapasitas, serta syarat-syarat kelayakan menjadi seorang pemimpin di antaranya memiliki sifat *Hafizun 'Alim*.

Berbeda dengan kisah Nabi Musa, beliau memperoleh jabatan tersebut karena tawaran dari salah satu putri Nabi Syu'aib a.s. Hal ini berawal dari kekaguman salah satu putri Nabi Syu'aib a.s dengan kekuatan dan kesantunan Nabi Musa untuk diangkat sebagai pengembala kambing.¹¹ Pernyataan yang dilontarkan dari

¹⁰ Fatihatul Mufarrohah, "Pengaruh Komunikasi Persuasif dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Etos Kerja Guru di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan" (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2021).

¹¹ Maulana, "Reinterpretasi Makna al-Qawiyul Amīn dalam Al-Qur'an Surah al-Qaṣaṣ Ayat 26", dalam *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Nomor 1, (2021), hlm. 12.

mulut salah seorang putri Nabi Syu'aib ini bukan semata-mata hanya sekedar ucapan tanpa dilandasi dengan bukti, bahwasanya Nabi Musa memang benar-benar kuat untuk mengurus hewan ternak milik Syu'aib dan benar-benar tidak memiliki rasa takut akan dikhianati ketika mempercayakan hewan ternaknya kepada Musa.¹² Poin utama dalam hal ini adalah berkenaan dengan firasat seorang yang beriman adalah benar, telah berkata Ibnu Mas'ud, "Orang yang memiliki firasat sangat baik ada tiga orang, *pertama* adalah orang yang ingin membeli Yūsuf ketika ia berkata kepada istrinya *akrimī maswah* (berikanlah tempat dan pelayanan yang baik), *kedua* adalah seorang wanita yang ingin memperkerjakan Musa, *ketiga* adalah ketika Abu Bakar memberikan estafet kekhalifahan kepada Umar karena keyakinan Abu Bakar bahwa kekhalifahan Umar akan berjalan dengan baik.¹³ Pada akhirnya, ketiga firasat tersebut benar dan terbukti.

Menyinggung penjelasan di atas, untuk mengungkap makna pertama sebuah teks Al-Qur'an, perlu juga dipahami bahasa, latar belakang, serta konteks yang menyertainya, sehingga dengan cara ini dapat terus diaktualisasikan dalam kehidupan sekarang sekaligus bisa menjadi jawaban untuk menjawab permasalahan yang terus bermunculan. Sebagai contoh, jika kita lihat mengenai makna dari ayat di atas tentu terdapat perbedaan antara tafsiran lampau dengan dewasa ini. Dari kedua ayat tersebut, kriteria yang semula hanya dipahami sebagai kriteria pemimpin dalam bentuk jiwa yang kokoh, terpercaya, kuat secara fisik, melaksanakan tugas dengan baik, dan punya wawasan luas,¹⁴ tetapi pada dasarnya dapat berkembang menjadi lebih variatif.

¹² Maulana, "Reinterpretasi Makna al-Qawiyyul Amīn dalam Al-Qur'an Surah al-Qaṣaṣ Ayat 26", dalam *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Nomor 1, (2021), hlm. 21.

¹³ Ibnu Katsir, *Qaṣaṣ al-Anbiya' fi Dzikri Qiṣati Musa al-Kalim*, (Mesir: Dār al-Maktabah al-Hayat, 1988), hlm. 315.

¹⁴ Nikmal 'Abdu, "Kontekstualisasi Pemaknaan QS. Yūsuf Ayat 55 dengan Pendekatan Hermeneutika Gadamer" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Bandung, 2019).

Seperti contoh, penguasa yang baik tentu harus memiliki pengaruh juga, punya iffah atau kemuliaan diri, sehat jasmani dan rohani, melaksanakan tugas secara tupoksi (tidak menyeleweng), sehingga dengan semua sifat tersebut yang bersangkutan lebih mudah membawa kemakmuran, kejayaan, serta kesuksesan. Ruang kemunduran bagi sesuatu yang dipimpinnya pun mustahil ada bila sang pemimpin mempunyai beberapa aspek yang disebutkan tadi, karena posisi yang akan mereka duduki adalah terkait dengan kebaikan bagi orang banyak, sudah seharusnya diberikan mandat itu pada seseorang yang memiliki kriteria layaknya Nabi Yusuf dan Nabi Musa. Manusia zaman sekarang perlu mencontoh dan meniru sifat itu dalam menjalankan amanahnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.

Dari pemaparan di atas, lantas timbul pertanyaan, apakah boleh meminta jabatan seperti yang dilakukan Yusuf dengan menyatakan kelebihan yang ada pada dirinya? Jawabannya tentu saja boleh, selama memang diniatkan untuk kebaikan bersama dan tidak bermaksud untuk mencari keuntungan pribadi.

Hermeneutika rasionalistik Gadamer sangat mengikuti latar belakang sejarah akan pentingnya teks Al-Qur'an, yang kemudian berupaya menyesuaikannya dengan kebutuhan kekinian dalam signifikansinya yang sangat pantas untuk diterapkan, dengan tujuan agar kebernilaian nilai-nilai sakral dapat dilestarikan, sehingga teks kitab suci bisa terus dirasakan nilai petunjuknya sepanjang zaman. Dari serangkaian argumen itulah penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian skripsi dengan judul **“Kontekstualisasi Pemaknaan Surah Yūsuf Ayat 55 dan Surah al-Qaṣaṣ Ayat 26 tentang Kriteria Pemimpin Perspektif Hermeneutika Gadamer”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka ada beberapa hal yang menjadi rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana pemaknaan Surah Yūsuf ayat 55 dan Surah al-Qaṣaṣ ayat 26 tentang kriteria pemimpin menurut mufassir?
2. Bagaimana kontekstualisasi pemaknaan Surah Yūsuf ayat 55 dan Surah al-Qaṣaṣ ayat 26 tentang kriteria pemimpin menurut perspektif hermeneutika Gadamer?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengemukakan kriteria pemimpin berdasarkan Surah Yūsuf ayat 55 dan Surah al-Qaṣaṣ ayat 26 menurut mufassir.
2. Untuk mengetahui makna kontekstual Surah Yūsuf ayat 55 dan Surah al-Qaṣaṣ ayat 26 tentang kriteria pemimpin menurut perspektif Hermeneutika Gadamer.

Adapun penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya intelektual dan khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam kajian hermeneutika, serta sebagai usaha mewujudkan visi dan misi ajaran Islam yang mampu berdialog dengan kondisi dan perubahan zaman. Secara khusus penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu:

1. Manfaat Akademis

Kegunaan akademis dalam penyusunan skripsi ini adalah untuk mengembangkan wawasan keilmuan bidang hermeneutika bahwa pemahaman tafsir itu dapat berkembang sekaligus mengungkap suatu pemaknaan baru tentang sebuah ayat Al-Qur'an yang dinilai lebih relevan dengan zaman namun tidak serta merta mengabaikan pemaknaan yang telah ada sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Kegunaan penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para sarjana muslim bahwa dalam memilih

pemimpin tidak asal karena politik, tetapi dia mempertimbangkan kriteria-kriteria orang yang dipilih itu memenuhi kriteria sebagai pemimpin.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian literatur yang sesuai dengan penyelidikan terhadap tulisan yang sesuai dengan topik penelitian yang ingin dilakukan bahkan sebenarnya dapat menjadi motivasi dalam penelitian tersebut. Harus diakui bahwa ada banyak komposisi tulisan di masa lalu yang berhubungan dengan Hermeneutika yang telah dibicarakan dalam berbagai karya logis, seperti buku, jurnal, proposal, dan lain-lain. Begitu pula dengan penelitian hermeneutika Gadamer. Dengan demikian, peneliti akan menguraikan beberapa kajian pustaka yang telah penulis peroleh antara lain:

Moh. Isom Mudin., dkk.¹⁵ mengatakan, dalam hermeneutika filosofinya Gadamer memiliki pandangan yang berbeda dengan para pendahulunya. Jika Schleiermacher memusatkan hermeneutikanya sebagai sebuah seni memahami keasingan teks-teks kuno yang bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap teks tersebut, dengan cara memahami interpretasi pengarang jauh lebih baik daripada dirinya. Artinya, di sini terdapat upaya rekonstruksi makna teks masa silam agar tercapai sebuah pemahaman murni. Berbeda dengan Gadamer, menurutnya untuk memahaami teks bukanlah dengan mengrekonstruksi makna teks silam, akan tetapi melakukan upaya peleburan antara teks masa lalu dengan horizon masa kini dari pembaca sehingga memunculkan makna baru dari teks silam agar relevan untuk konteks kekinian.

Selanjutnya Carim Fajrimuddin, dalam skripsinya mengemukakan pemikiran salah seorang tokoh muslim yaitu Nasr

¹⁵ Moh. Isom Mudin dkk., “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan”, dalam *Jurnal Intizar* Nomor 2, (2021), hlm. 116.

Hamid Abu Zayd yang mempunyai ketertarikan untuk menggunakan metode hermeneutika dalam upaya memperbaharui dan mengembangkan pemaknaan beberapa ayat Al-Qur'an.¹⁶

Selanjutnya Rasyidah, di dalam jurnalnya mengatakan bahwa Gadamer telah mengalihkan corak hermeneutika dari epistemologis menjadi ontologis. Menurutnya, hermeneutika itu terus berkembang dengan beragam variannya yang pada intinya mengkaji apa dan siapa yang paling menentukan makna dari sebuah teks. Sehingga dalam konteks yang berbeda, pemikiran Gadamer ini menginspirasi dan mempengaruhi pembacaan kontemporer terhadap Al-Qur'an melalui ide-ide pembaharuan pemikir Islam.¹⁷

Selanjutnya penelitian yang membahas tentang kisah Yusuf adalah skripsi karya Ni'mal Adhim. Ia mengkategorisasikan karakteristik kepemimpinan berdasarkan tokoh-tokoh dalam kisah tersebut yaitu Yusuf sendiri, Raja, dan al-'Aziz. Penelitian tersebut akhirnya merelevansikan model-model kepemimpinan tersebut dengan masa sekarang yang dalam kesimpulannya ditemukan beberapa perbedaan. Perbedaannya terletak pada fungsi kepemimpinan yang cenderung disalahgunakan di era modern.¹⁸ Menurut penulis, penelitian ini hanya mengorek kepemimpinan modern yang memang salah, karena sebenarnya masih banyak corak kepemimpinan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.

¹⁶ Carim Fajrimuddin, "Analisis terhadap Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd dalam Mengkontekstualisasikan Al-Qur'an" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Bandung, 2013).

¹⁷ Rasyidah, "Hermeneutika Gadamer dan Implikasinya terhadap Pemahaman Kontemporer Al-Qur'an", dalam *Jurnal Religia* Nomor 2, (2011), hlm. 210.

¹⁸ Ni'mal Adhim, "Karakteristik Kepemimpinan dalam Kisah Yusuf" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Kisah Yusuf juga diteliti oleh Dadang Darmawan dengan pendekatan hermeneutika dalam artikelnya.¹⁹ Tulisan ini mengkaji peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam keseluruhan kisah Yusuf. Kajiannya menggunakan teori hermeneutika dengan asumsi bahwa rangkaian peristiwa yang dialami Yusuf saling berkaitan satu sama lain. Tujuan lain dari kajian peristiwa Yusuf ini adalah sebagai cerminan bagi kita ketika terkena musibah agar selalu berbaik sangka kepada Allah atas rencana baiknya yang akan dianugerahkan kepada manusia.

Kemudian Nahar Nor, di dalam tulisannya yang berjudul “*al-Qawiyul Amīn: Sifat Penting Pemimpin dan Pekerja*”. Di dalam tulisannya, ia mengatakan bahwasanya kedua sifat ini penting untuk menjadi pemimpin atau pekerja. Selain itu ia mengatakan, kedua-dua sifat ini digabungkan dalam satu ayat yang menandakan sangat perlu kita perhatikan dan menjadi panduan dalam memilih pemimpin atau pekerja.²⁰

Dari keseluruhan karya yang tertera di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa belum penulis temukan penelitian yang secara khusus membahas tentang penerapan pendekatan Hermeneutika Gadamer dalam mengkontekstualisasikan pemaknaan QS. Yūsus ayat 55 dan QS. al-Qaṣaṣ ayat 26. Oleh karena itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada aspek ayat yang akan diaktualisasikan pemaknaannya. Harapannya selain untuk menambah khazanah keilmuan Islam yang belum diteliti sebelumnya juga semoga dapat memperoleh suatu pemaknaan yang baru terkait standarisasi kriteria seseorang yang layak diembankan amanah besar atau diberikan kekuasaan sehingga bisa membawa pada kebaikan.

¹⁹ Dadang Darmawan, “Analisa Kisah Yusuf dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Hermeneutika”, dalam *Jurnal al-Bayan Studi Al-Qur’an dan Tafsir* Nomor 1, (2016), hlm. 11.

²⁰ Nahar Nor, Kalam Pemimpin “*al-Qawiyul Amīn: Sifat Penting Pemimpin dan Pekerja*”, Mei, 2021.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah menjelaskan variabel pada judul yang dimaksud dalam penelitian ini, untuk menghindari kesalahpahaman.

1. Kontekstualisasi

Kontekstualisasi adalah upaya untuk menempatkan sesuatu pada posisinya yang unik, sehingga menjadi tidak asing lagi, tetapi tetap terjalin dan terkoordinasi dengan keseluruhan. Dalam hal ini, keadaan dan kondisi sosial berbicara lebih keras dibandingkan tradisi budaya.²¹

Adapun kontekstualisasi makna yang dimaksud di sini jika dilihat dari konteks kekinian, pemaknaan Al-Qur'an secara literal tidak mampu memberikan solusi aplikatif terhadap berbagai masalah yang ada saat ini. Jargon "Al-Qur'an sebagai solusi" justru mungkin akan menimbulkan masalah lain apabila Al-Qur'an hanya dimaknai secara literal tanpa memandang konteks. Oleh karenanya, dibutuhkan pula pemaknaan ayat secara kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi sosial, politik, dan kultural saat wahyu diturunkan dan kondisi yang ada saat ini.

2. Kriteria Pemimpin.

Kriteria pemimpin yang dimaksud di sini adalah kriteria pemimpin yang disebutkan pada Surah Yūsus ayat 55 dan Surah al-Qaṣaṣ ayat 26. Surah Yūsus termasuk dalam kelompok surah Makkiyah dan mengandung 111 ayat. Nama baginda Yusuf disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 27 kali dan 25 kali di dalam surah ini. Kisah Yusuf hanya terekam dalam ayat tersebut, berbeda dengan cerita-cerita nabi lain yang biasanya tersebar dalam berbagai surah. Salah satu kisahnya adalah kisah pemberian jabatan kepada Nabi Yusuf yang disebutkan pada Surah Yūsus ayat 55, dan sikap Nabi Yusuf pada saat itu sedikit memberi wawasan mengenai standarisasi orang yang berhak menerima jabatan.

²¹ Rasid Rachman, *Pengantar Sejarah Liturgi*, (Tangerang: Bintang Fajar, 1993), hlm. 122.

Begitupula dengan Surah al-Qaṣaṣ, surah ini berisikan 88 ayat dan diturunkan di kota Makkah sehingga termasuk dalam golongan surah Makkiyah. Surah al-Qaṣaṣ sendiri memiliki arti “cerita-cerita” salah satunya memuat tentang kisah pertemuan Nabi Musa a.s dengan Nabi Syu’aib a.s. Di dalamnya terdapat kisah Nabi Musa a.s yang terdapat pada ayat 26 tersebut yang dianggap mempunyai kriteria yang professional jika dijadikan pemimpin.

3. Hermeneutika Gadamer

Hermeneutika Gadamer adalah satu pemikiran hermeneutika yang disampaikan Gadamer. Namun yang menjadi fokus pada penelitian ini tidak pada semua aspek, tetapi hanya fokus pada konsep hermeneutika Gadamer yang berkaitan dengan kontekstualisasi. Hermeneutika adalah seni untuk memahami teks. Teks memang dalam berbentuk tulisan, tetapi teks juga bisa memiliki arti yang luas, yakni realitas itu sendiri. Hermeneutika Gadamer yang dimaksud di sini adalah teori yang dipakai untuk mengkontekstualisasikan pemaknaan Surah Yūsuf ayat 55 dan Surah al-Qaṣaṣ ayat 26 yang berbicara seputar pemberian pangkat kepada Nabi Yusuf oleh raja saat itu disertai dengan standarisasi kriteria seseorang yang layak diberi jabatan, dan pemberian kepercayaan kepada Nabi Musa a.s karena memiliki sifat *Qawiiyyul Amīn*.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan batasan-batasan teori yang digunakan dalam penelitian sebagai landasan berpikir untuk melakukan sebuah penelitian. Dalam kajian ini, kerangka teorinya sebagai berikut:

Pendekatan kontekstual atau pendekatan berdasarkan konteks. Penting untuk disadari terlebih dahulu apa yang tersirat dari konteks itu sendiri. Konteks adalah apa yang terjadi di masa suatu peristiwa terjadi atau keadaan yang menyertai hadirnya teks. Sedangkan kontekstual merujuk pada konteks tertentu.

Adapun pendekatan yang dikenal dengan pendekatan kontekstual ini mencoba menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan analisis bahasa, konteks sejarah, sosiologi, dan antropologi yang lazim terjadi pada masyarakat Arab pra-Islam dan pada masa proses turunnya Al-Qur'an.

Pendekatan kontekstual ini pada hakekatnya mirip dengan pendekatan hermeneutika, yaitu metode penafsiran teks yang berangkat dari kajian bahasa, sejarah, sosiologi dan filsafat.²²

Secara sistematis pendekatan kontekstual ini terbagi menjadi 4 tahap dalam melakukan penafsiran terhadap teks. Tahap pertama, yaitu interaksi dengan dunia teks. Upaya yang dilakukan adalah mengeksplorasi secara luas dan umum terhadap ayat Al-Qur'an dan realitas.²³

Tahap kedua yang dilakukan adalah analisa kritis terhadap teks ayat dengan melakukan eksplorasi terhadap beberapa aspek: (1) Lingustik, yang berhubungan dengan bahasa, makna kata, frase dan semua masalah lingustik dan tata bahasa yang berkaitan dengan teks ayat; (2) Konteks sastra, berkaitan dengan fungsi teks ayat dalam surah tertentu atau secara lebih luas dalam Al-Qur'an; (3) Bentuk sastra, yaitu melihat apakah teks ayat tersebut berbentuk sejarah, doa, sebuah pepatah, perumpamaan, atau hukum; (4) Teks paralel, yaitu menjelajahi apakah ada teks ayat lain yang mirip dan sejauh mana persamaan dan perbedaan ayat tersebut; (5) Preseden, yaitu identifikasi dari teks-teks yang serupa dari segi isi atau makna, juga melihat apakah teks-teks tersebut diturunkan sebelum atau sesudah ayat inti.²⁴

Tahap ketiga, analisa terhadap posisi teks ayat yang berkaitan dengan penerima pertama. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam tahap ini yaitu: (1) analisa kontekstual, berkaitan

²² Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hlm. 34-45.

²³ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, (London and New York: Routledge, 2006), hlm. 150.

²⁴ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, hlm. 150-151.

dengan informasi aspek sejarah dan sosial ketika ayat itu diturunkan. Tahap ini yang akan menjelaskan posisi ayat yang bersangkutan. Dengan analisa ini dapat diketahui secara spesifik orang-orang yang dituju ketika Al-Qur'an diwahyukan, baik dari tempat, waktu dan keadaan dimana isu-isu spesifik itu muncul; (2) menentukan sifat dari pesan teks ayat Al-Qur'an, apakah bersifat hukum, teologis, atau etika; (3) menjelajahi pesan mendasar dan pesan spesifik yang tampak dan menjadi fokus dari teks ayat. Melihat apakah pesan tersebut universal (tidak untuk situasi, orang atau konteks khusus), atau kontekstual (pesan spesifik yang relevan dengan konteks masyarakat penerima pertama); (4) mengingat bagaimana pesan dasar Al-Qur'an terkait dengan tujuan yang luas dan keprihatian-keprihatinan Al-Qur'an; (5) mengevaluasi bagaimana teks ayat tersebut diterima oleh masyarakat pertama ketika Al-Qur'an diwahyukan dan bagaimana mereka menafsirkannya, memahami, dan menerapkannya.²⁵

Tahap keempat, kaitan antara teks Al-Qur'an dengan konteks sekarang. Pada tahap ini mencakup beberapa langkah, yaitu: (1) menentukan masalah serta kebutuhan saat ini dan relevansinya terhadap pesan Al-Qur'an; (2) melihat konteks sosial, politik, dan ekonomi yang relevan dengan teks Al-Qur'an; (3) menjelajahi nilai-nilai spesifik seperti norma-norma dan adat kebiasaan yang memiliki hubungan dengan pesan Al-Qur'an; (4) membandingkan konteks sekarang dengan konteks sosio-historis teks Al-Qur'an untuk memahami persamaan dan perbedaan antara keduanya; (5) mengaitkan bagaimana makna teks yang dipahami, ditafsirkan, dan diterapkan oleh penerima pertama pada masa pewahyuan Al-Qur'an dengan makna pada konteks sekarang dan mempertimbangkan juga persamaan dan perbedaan antara kedua konteks tersebut.²⁶

Tafsir kontekstual menjadi alternatif penting bagi pendekatan tekstualis ini yang selama ini mendominasi penafsiran

²⁵ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, hlm. 151.

²⁶ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, hlm. 152.

Al-Qur'an. Tafsir kontekstual ini pertama kali dicetuskan oleh Fazlur Rahman dengan metode *double movement*. Adapun cikal-bakal penafsiran kontekstual pada dasarnya telah ada sejak masa Umar bin Khattab. Ketika itu, Umar telah menafsirkan Al-Qur'an dengan cara yang bisa disebut kontekstualis.

Salah satu ciri khas tafsir Al-Qur'an pada masa kontemporer adalah sifatnya yang kontekstual. Hal ini dilakukan dengan cara mengembangkan dan tidak segan untuk mengganti metode juga paradigma penafsiran lama. Sebuah ungkapan yang selalu menjadi bahasa para mufassir masa kini adalah: "Al-Qur'an tidak lekang oleh waktu, namun penyajiannya selalu kontekstual, sehingga meskipun ditulis dalam bahasa Arab dan diturunkan di Arab, namun berlaku bagi semua orang, di mana pun berada, selama mereka hidup. Sebenarnya artikulasi ini juga dirasakan oleh mufassir klasik, namun pemahaman antara mufassir kontemporer dan mufassir klasik tentu berbeda. Jika para mufassir klasik ini memahami artikulasi bahasa tersebut sebagai pemaksaan implikasi yang tegas terhadap berbagai latar situasi dan kondisi manusia, maka pada titik itulah para mufassir kontemporer berupaya melihat apa yang ada di balik teks Al-Qur'an. Akibatnya, para mufassir masa kini cenderung tidak menganggap remeh makna ayat-ayat Al-Qur'an secara harfiah dan justru berusaha mempelajari lebih jauh makna sebenarnya dari ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, yang perlu dicari oleh para mufassir masa kini adalah ekspektasi di balik ayat tersebut selain makna teks yang tegas, sehingga makna kontekstual yang relevan dapat terus tercipta dari pemahaman Al-Qur'an."²⁷

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan jenis kualitatif yang berbentuk *content analysis*

²⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2010), hlm. 54.

(analisis isi). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kontekstual yang secara spesifik mengaplikasikan metode hermeneutika Gadamer. Metode yang digunakan adalah *fushion of horizon* (penggabungan antara cakrawala teks dengan cakrawala pembaca) dan *hermeneutika circle* (teks harus ditafsirkan secara sirkular). Penjelasan secara lebih detail tentang teori dan pengaplikasian metode akan dijelaskan di bab II.

Adapun alasan penulis menggunakan pendekatan ini adalah karena pendekatan ini pada saat ini menjadi suatu hal yang menarik dan menjadi bahan kajian di berbagai kalangan intelektual, yang mampu mengakomodasi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa dahulu hadir kembali dan dapat dirasakan pada zaman sekarang sesuai dengan konteks sekarang.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan ke dalam dua sumber, yakni antara sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan adalah Surah Yūsuf ayat 55 dan Surah al-Qaṣaṣ ayat 26 yang berbicara tentang kriteria pemimpin.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir para ulama klasik di antaranya adalah *tafsir al-Azhar* karya Hamka, *tafsir fi zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, *tafsir Al-Qur'anul Majid* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiy, *tafsir al-Wasith* karya Wahbah Az-Zuhaili dan lain-lain, juga buku-buku dan karya yang membahas pemikiran Hans George Gadamer, terutama yang berkaitan dengan hermeneutikanya seperti buku *Truth and Methode* karya Hans-George Gadamer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dimulai dengan menentukan ayat atau tema tentang kriteria pemimpin. Ayat

yang dipilih dalam penelitian ini adalah Surah Yūsus ayat 55 dan Surah al-Qaṣaṣ ayat 26. Ayat tersebut kemudian dilihat dari segi pemahaman secara tekstualnya dan penafsiran-penafsiran dari kitab tafsir yang dirujuk. Kemudian buku-buku yang lain juga dikumpulkan terutama yang secara spesifik berbicara tentang kriteria pemimpin dalam Islam, dan juga membaca referensi-referensi kontemporer tentang kriteria pemimpin.

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah didapatkan dan dikumpulkan kemudian baru dianalisis dengan cara mengkomparasikan antara pemikiran klasik dengan pemahaman baru yang sesuai dengan tempat berdasarkan tahapan kerjanya hermeneutika Gadamer. Adapun bentuk kerja hermeneutika Gadamer dalam melakukan penafsiran adalah sebagai berikut:

Terlebih dahulu melihat bagaimana ayat tersebut dipahami dalam konteks kesejarahannya, baik dia sebagai sebuah efek dari kesadaran sejarah maupun pra pemahamannya. Kemudian melihat bagaimana pra pemahaman seorang penafsir tersebut, dimana boleh jadi pemahamannya itu dipengaruhi atau dibentuk oleh keterpengaruhannya sejarah tadi. Selanjutnya, karena seorang penafsir tadi mempunyai pra pemahaman yang dipengaruhi oleh kesejarahan, baik kesejarahan teks maupun kesejarahan penafsir itu sendiri, kemudian ia menyadari bahwa pra pemahaman itu penting, masa lalu itu penting. Akhirnya yang ia lakukan adalah bagaimana makna dalam konteks dahulu dengan makna dalam konteks sekarang digabung, inilah yang disebut dengan *fusion of horizon*.

Tahap terakhir adalah mengaplikasikannya. Bagaimana mengaplikasikan teori Gadamer tentang bagaimana seorang penafsir itu menyadari bahwa sebagai seorang penafsir dia penting melihat masa lalu. Seorang penafsir itu mesti menyadari bahwa dia sebagai penafsir, dia dipengaruhi oleh konteks pemaknaan sejarah, yang membentuk pra pemahaman namun ia sadar bahwa pra pemahaman dan keterpengaruhannya sejarah itu penting. Karena ia

sadar akan kepentingan tersebut, maka melalui tahapan selanjutnya ia menggabungkan antara konteks makna dulu atau masa lampau dengan makna sekarang sehingga muncul sebuah makna baru yang akan ia aplikasikan.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG HERMENEUTIKA GADAMER

A. Pengertian Hermeneutika

Istilah hermeneutika berasal dari kata Yunani yaitu *hermeneuein*, yang sering diartikan dengan “menafsirkan”, kata bendanya adalah *hermeneia* yang artinya “tafsiran”. Dalam tradisi Yunani Kuno, kata *hermeneuein* digunakan dalam tiga makna, yaitu: mengatakan (*to say*), menjelaskan (*to explain*), dan menerjemahkan (*to translate*).¹

Dari tiga makna di atas, kemudian diekspresikan ke dalam bahasa Inggris dengan kata: *to interpret*. Dengan demikian, maka kata interpret/ interpretasi juga mengarah pada tiga hal pokok yaitu: 1) pengucapan dengan lisan (*an oral recitation*), 2) penjelasan yang masuk akal (*a reasonable explanation*), 3) terjemahan dari bahasa lain (*a translation from another language*), atau mengekspresikan.²

Sesuai dengan istilah, kata hermeneutika dapat diartikan dengan pepatah “*the art and the science of interpreting especially authoritative writings; mainly in application to sacred scripture, and equivalent to exegesis*” (seni dan ilmu menafsirkan terutama tulisan-tulisan suci, terutama dalam penerapan kitab suci, dan yang setara dengan komposisi). Namun ada juga yang memahami hermeneutika dengan cara tertentu, yaitu yang dalam bidangnya berkonsentrasi pada persoalan “*understanding of understanding*” (pemahaman pada pemahaman) suatu teks, khususnya teks kitab suci surgawi, yang berasal dari rentang waktu, tempat, dan keadaan sosial yang baru untuk para pembaca.³

¹ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: KENCANA, 2016), hlm. 1.

² Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hlm. 23.

³ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, hlm. 2.

Istilah hermeneutika sangat sering dikaitkan dengan nama *Hermes* yang merupakan tokoh dalam mitos Yunani yang ditugaskan menjadi perantara antara Dewa dan manusia, untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada manusia. Hermes bertugas menjelaskan beberapa makna hermeneutika. Sebelum menyampaikan pesan dari para dewa kepada manusia, Hermes diharapkan memahami dan menguraikan pesan-pesan tersebut terlebih dahulu. Setelah ia memahami pesan-pesan tersebut dengan baik, kemudian baru pada saat itulah ia menguraikan, mengucapkan, dan mengkomunikasikan pesan tersebut kepada orang-orang.

Dari kegiatan Hermes tersebut, terlihat adanya kesulitan di dalam kegiatan memahami. Kesulitan tersebut tampak dari yang pertama, pihak yang menyampaikan pesan harus mampu memahami maksud dari pesan tersebut. Kemudian yang kedua, supaya maksud pesan yang tadi dapat disampaikan oleh sang penyampai pesan, ia harus membuat artikulasi yang sesuai dengan maksud penyampai pesan. Sehingga antara pemberi pesan, penyampai pesan dan penerima pesan tidak terjadi kesenjangan, dan apabila terjadi kesenjangan maka harus dijumpai dengan kegiatan masa lalu yang disebut dengan hermeneutik. Namun sebenarnya, kesulitan itu baru muncul dalam modernitas.

Dari nama Hermes muncullah istilah hermeneutika, dimana kata hermeneutika diambil dari kata kerja Hermes. Poin pertama dari tiga poin Hermes adalah, *pertama*, mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran melalui kata-kata agar dapat tersampaikan kepada khalayak yang dituju. *Kedua*, hal-hal yang masih kabur harus dijelaskan secara rasional agar maknanya dapat dipahami dengan jelas. *Ketiga*, mengkonversi ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh tujuan.

Dalam agama Islam, nama Hermes sering dikaitkan dengan Nabi Idris, beliau adalah orang yang pertama kali terbiasa

berkomposisi, berkuat pada inovasi dan pengobatan.⁴ Bagi Nabi Idris, ada satu persoalan mendasar yang harus diselesaikan, khususnya bagaimana menguraikan risalah Tuhan yang disampaikan dalam bahasa “langit” agar dapat dipahami oleh orang yang berbicara “bumi”. Dari sinilah muncul tugas seorang penenun/pemintal, dimana ia harus mampu mengumpulkan firman Tuhan agar mudah ditangkap dan dipahami oleh manusia. Selanjutnya kata hermeneutika yang diambil dari karya Hermes adalah ilmu atau keahlian menguraikan (*the art of interpretation*) suatu teks. Sebagai suatu ilmu, hermeneutika hendaknya memanfaatkan teknik logika untuk mencari kepentingannya, bersifat wajar dan dapat dicoba. Selain itu, sebagai karya juga harus menunjukkan sesuatu yang hebat dan menyenangkan tentang sebuah pemahaman.⁵

Namun dalam perkembangan selanjutnya definisi hermeneutika mengalami perkembangan, yang awal mulanya hermeneutika hanya dipandang sebagai suatu ilmu tentang penafsiran, kemudian berkembang menjadi ilmu yang berkaitan dengan berbagai disiplin kebahasaan. Meski demikian, para peneliti klasik dan modern sebenarnya sependapat dengan pemahaman hermeneutika yang bercirikan suatu proses mengubah sesuatu dari keadaan ketidaktahuan menjadi pemahaman. Pemahaman ini mempunyai makna, perubahan antara sesuatu yang unik dan samar-samar menjadi artikulasi yang tidak salah lagi sebagai bahasa yang dipahami masyarakat.

Sebagai suatu pendekatan, hermeneutika akhir-akhir ini semakin digandrungi oleh para peneliti akademis, kritikus sastra, sosiolog, sejarawan, antropolog filsuf maupun teolog, terutama dalam kegiatan mengkaji, memahami dan menafsirkan teks (*scripture*) kitab suci, seperti Injil dan Al-Qur'an. Eksistensi

⁴ Sayyed Hossein Nasr, *Knowledge dan the Sacre*, (New York: State University of New York Press, 1989), hlm. 71.

⁵ Ahmala, “*Hermeneutika: Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-Ilmu Sosial, Belajar Hermeneutik*”, Nafisul Atho' & Arif Fahrudin, ed., (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm. 16-17.

hermeneutika yang menjadi suatu tawaran metodologi baru dalam pengkajian kitab suci tidak dapat dielakkan. Daya tarik yang luar biasa dari pendekatan ini ditunjukkan, misalnya, dengan menjamurnya berbagai karya kontemporer tentang tafsir yang menyediakan hermeneutika sebagai sarana untuk memahami Al-Qur'an. Hassan Hanafi dalam tulisannya "*Religious Dialogue and Revolution*" mengatakan bahwa hermeneutika bukan sekadar studi tentang penerjemahan atau hipotesa pemahaman, namun lebih dari itu. Hermeneutika juga mengandung arti ilmu yang memahami bagaimana pengumpulan pengungkapan dimulai dari tingkat wacana hingga tingkat dunia, demikian pula tentang jalannya pengungkapan dari huruf ke dunia nyata, dari logos ke praksis dan selanjutnya transformasi wahyu dari pikiran Tuhan terhadap eksistensi manusia.⁶

Tafsir adalah istilah unik yang digunakan dalam wacana ilmiah Islam untuk menggambarkan aktivitas penafsiran. Tafsir di kalangan umat Islam dapat dianggap sebagai disiplin ilmu yang mengkaji berbagai permasalahan yang berkaitan dengan Al-Qur'an sejauh memahami pentingnya dan isinya sesuai dengan kapasitas manusia. Kata tafsir dalam Bahasa Arab berasal dari kata *fassara* atau *fasara* yang digunakan dalam pengertian analisa di kalangan umat Islam sejak lima ratus tahun yang lalu.⁷ Sementara itu, istilah "hermeneutika" belum pernah muncul dalam sejarah keilmuan Islam, khususnya dalam penafsiran klasik Al-Qur'an, sehingga apakah umat Islam mempraktikkan hermeneutika atau tidak, masih menjadi perdebatan.

B. Sejarah Hermeneutika

Benih-benih yang melandasi pembicaraan mengenai hermeneutika terdapat dalam karya Aristoteles yang berjudul *Pixie*

⁶ Hassan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, terjemahan Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 1.

⁷ Kata hermeneutik itu jika dikaji dari perspektif terminologinya bukan hanya setara dengan kata tafsir, tetapi juga setara dengan kata *ta'wil*, *syarh*, dan *bayan*.

Hermeneutics. Dalam karya ini, dimaknai bahwa kata-kata yang kita ungkapkan adalah gambaran dari pertemuan psikologis kita, dan kata-kata yang kita susun adalah gambaran dari kata-kata yang kita ungkapkan. Klarifikasi ini menjadi tahap permulaan dari awal perbincangan mengenai hermeneutika pada masa klasik.⁸

Penegasan yang memandang hermeneutika sebagai alat pemahaman tidak dapat dipisahkan dari perkembangan bahasa berpikir dalam budaya Yunani. Bahasa dan hermeneutika merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hermeneutika memerlukan bahasa sebagai suatu bidang, dan sebaliknya bahasa juga memerlukan hermeneutika sebagai suatu cara untuk memahami bahasa. Hermeneutika merupakan suatu metode untuk memunculkan makna kebahasaan suatu teks karena adanya hubungan tersebut. Tugas hermeneutika dimulai dengan metode memahami teks ini.

Kelompok agama menjadi yang pertama kali menggunakan hermeneutika ini. Ketika ditemukan bahwa hermeneutika ini dapat memberi makna pada teks-teks klasik, menjelang awal abad ketujuh belas, kalangan gereja menerapkan pemeriksaan hermeneutika untuk mengungkap pentingnya teks-teks Injil. Mereka berkesimpulan bahwa hermeneutika ini dapat membantu menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam memahami bahasa kitab suci. Karena mereka menganggap hermeneutika ini sebagai teknik untuk memahami teks kitab suci. Fakta bahwa hermeneutika merupakan gerakan penafsiran (eksegesis) pada awal perkembangannya disebut-sebut sebagai langkah awal perkembangannya.

Ketika memasuki abad ke-20, kajian hermeneutika terus berkembang. Schleiermacher yang merupakan seorang filsuf yang sering dijuluki dengan Bapak Hermeneutika Modern memperluas cakupan hermeneutika, tidak hanya dalam kerangka pemikiran tulisan dan teks suci saja, namun beliau juga melihatnya sebagai

⁸ Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an* Fazlur Rahman, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 6.

suatu strategi penerjemahan dimana hermeneutika ini mempunyai arti yang luar biasa penting dan dapat diterapkan oleh semua kalangan. Kenyataannya saat ini terlihat bahwa berbagai disiplin logika telah memahami pentingnya hermeneutika di zaman sekarang dan telah secara efektif memasuki bidang-bidang agama seperti teks suci, penulisan, sejarah, peraturan, dan penalaran.

Hingga pada abad ke-20, hermeneutika dipisahkan menjadi tiga kategori, yang *pertama* adalah hermeneutika sebagai penalaran, yang *kedua* adalah hermeneutika sebagai analisis, dan yang *ketiga* adalah hermeneutika sebagai hipotesis.⁹ Sebagai cara berpikir, hermeneutika berkembang menjadi cara berpikir yang memiliki lahan strategis dalam pembicaraan filsafat. Hal ini dikemukakan oleh Martin Heidegger mengenai hermeneutika eksistensial ontologis. Sebagai sebuah evaluasi, hermeneutika merespons dengan tegas berbagai anggapan pemimpin yang menolak pertimbangan ekstra-semantik sebagai variabel penentu antara latar pemikiran dan aktivitas. Jurgen Habermas yang memotori ini. Terlebih lagi, sebagai sebuah hipotesis, hermeneutika berpusat pada isu-isu yang mencakup hipotesis pemahaman, misalnya bagaimana membakukan dan menghasilkan interpretasi, dengan menggunakan asumsi bahwa seorang pembaca tidak mempunyai akses menuju pada pembuat teks karena adanya perbedaan ruang dan waktu sehingga diperlukan hermeneutika sehingga menghasilkan teori yang beragam.¹⁰

AR - R A N I R Y

⁹ Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, hlm. 7. Ketiga pembagian hermeneutika ini, merupakan kategori hermeneutika ala Josef Bleicher. Lihat Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics as Methode, Philosophy, and Critique*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1980).

¹⁰ Berbeda dengan Fahrudin Faiz, ia juga membagi hermeneutika menjadi tiga, yaitu hermeneutika yang berisi cara untuk memahami, hermeneutika yang berisi cara untuk memahami pemahaman, dan hermeneutika yang berisi cara untuk bisa mengkritisi pemahaman. Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), hlm. 8-11

Pada perkembangan selanjutnya, hermeneutika berkembang menjadi beragam pengertian, seperti yang dikemukakan oleh Richard E. Palmer:

Pertama, teori hermeneutika untuk menafsirkan kitab suci. Komunitas keagamaan menerapkan hermeneutika untuk memahami kitab suci di lokasi ini. Hal ini dipelopori oleh J.C. Dannhauer. Di sini jenis hermeneutika sangat beragam dan dapat menimbulkan banyak aliran dan corak yang terkadang bertentangan satu sama lain. Misalnya, Schleiermacher, ia muncul dengan kemungkinan hermeneutika masa kini dan berperan penting dalam normalisasi hermeneutika sebagai semacam perspektif mengenai penerjemahan sistemik.

Kedua, hermeneutika sebagai teknik filologis. Di sini hermeneutika digunakan sebagai strategi untuk memusatkan perhatian pada teks dan menempatkan semua teks secara serupa, termasuk kitab suci surgawi. Kebangkitan yang mendasarinya didorong oleh jiwa logika peneguhan dengan perintis Johann August Ernesti. Pada perkembangannya, Ernesti diakui sebagai individu arus utama oleh kalangan gereja, karena ia memperkenalkan teknik analisis yang dapat diverifikasi dalam memahami isu-isu filosofis. Meskipun demikian, konsentrasi pengkajian Injil tidak dapat dipisahkan dari teknik filologis.¹¹

Ketiga, hermeneutika sebagai ilmu pemahaman bahasa. Hermeneutika difungsikan sebagai suatu ilmu untuk memahami berdasarkan teori-teori linguistiknya (ilmu bahasa). Hermeneutika menjadi landasan utama bagi semua penafsiran teks karena mampu menggambarkan seluruh kondisi yang harus ada dalam setiap

¹¹ Ernesti menyatakan suatu gagasan bahwa pengertian verbal dari kitab suci haruslah tunduk di bawah aturan yang sama dengan yang diterapkan pada teks lainnya. Sehingga metode hermeneutika kitab suci menjadi tidak berbeda dengan teori penafsiran teks lainnya, yaitu filologi klasik. Dimulai dari abad pertengahan hingga sekarang, aturan metodologis dalam penafsiran kitab suci (teks sakral) harus mengacu pada kerangka acuan metodologis penafsiran filologi (teks profan). Lihat Ahmala, *Hermeneutika: Mengurai Kebuntuan*, hlm. 21.

penafsiran. Cara dia melakukan ini adalah dengan masuk lebih jauh ke belakang teks.

Keempat, hermeneutika sebagai andalan penopang kemampuan ilmu-ilmu kemanusiaan sebagai alasan strategis ilmu humaniora. Dalam hal ini, filsuf sejarah Wilhelm Dilthey adalah tokoh paling terkenal. Dilthey berupaya menjadikan hermeneutika sebagai alasan epistemologis bidang humaniora di samping kajian penerjemahan teks. Hermeneutika sebagai alasan sistemik umat manusia dapat dipahami dalam tiga cara. *Pertama*, pahami menurut sudut pandang atau pemikiran pelaku pertama. *Kedua*, memahami pentingnya latihan-latihan yang mereka lakukan yang langsung dihubungkan dengan kejadian-kejadian nyata. *Ketiga*, menelaah peristiwa-peristiwa tersebut dengan mengingat pemikiran-pemikiran yang berlaku pada sejarawan ketika ia masih hidup.¹²

Kelima, Hermeneutika yang dikenal juga dengan istilah fenomenologi eksistensial dan pemahaman eksistensial merupakan alat penafsiran untuk menafsirkan fenomena keberadaan manusia melalui bahasa. Kalangan yang mengemukakan hal ini adalah Martin Heidegger dan Hans George Gadamer. Menurut pandangan Heidegger, hermeneutika bukan sekedar teknik filologi, namun juga kualitas manusia itu sendiri. Memahami dan menguraikan adalah jenis kehidupan manusia yang paling penting. Sementara itu, Gadamer melihat hermeneutika sebagai upaya untuk merepresentasikan pemahaman sebagai siklus ontologis manusia. Pemahaman ini adalah cara hidup manusia. Peristiwa pemahaman seperti ini adalah peristiwa historis, dialektis, dan linguistik.¹³

Keenam, hermeneutika sebagai suatu tatanan pemahaman. Untuk situasi ini, hermeneutika berfungsi sebagai sekumpulan kaidah pemahaman yang dilakukan dengan menghilangkan segala rahasia yang melingkupi simbol, khususnya dengan membuka

¹² E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 62.

¹³ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, hlm. 9.

selubung yang menyelubunginya. Tokoh yang mengemukakannya adalah Paul Ricouer.¹⁴

Ricouer kembali mengulangi pengertian hermeneutika sebagai hipotesis eksposisi berbasis teks. Hermeneutika menurutnya adalah suatu hipotesis keputusan yang menentukan eksposisi, penerjemahan suatu potongan teks atau bermacam-macam tanda yang dapat dipandang sebagai sebuah teks. Hermeneutika merupakan suatu aliran penafsiran yang berkebalikan, dari substansi dan makna yang terlihat ke makna yang lebih dalam. Objek pemahamannya adalah teks dari sudut pandang yang luas, yang memuat gambaran, mimpi, legenda, dan gambaran masyarakat atau tulisan. Melalui hermeneutika ini, Ricouer perlu mengetahui keterbatasan hermeneutis dalam fantasi dan gambaran, serta secara cemerlang menyusun kebenaran di balik bahasa, gambaran, dan legenda.

Meskipun hermeneutika digunakan dalam banyak drama dan karya yang tersebar di berbagai bidang logika, tidak dapat disangkal bahwa tugas terbesar hermeneutika masih terbatas pada pemahaman teks. Hermeneutika telah dianggap sebagai satu-satunya metode yang dapat dipercaya oleh para sarjana teks klasik dan kitab suci sejak awal mulanya, seperti yang ditunjukkan oleh sejarah.

C. Hermeneutika Gadamer

Hermeneutika yang merupakan salah satu cabang filsafat yang selalu berhubungan dengan teori interpretasi, dalam arti yang luas baik dalam bidang ilmu yang membahas praktik penafsiran, metode-metode, prinsip-prinsip, dan filsafat penafsiran. Kita berpikir, menafsirkan, berbicara, dan menulis menggunakan bahasa. Sederhananya, semua aktivitas dalam hidup kita tidak lepas dari aktivitas berbahasa. Sehingga jika kita melihat

¹⁴ Muzairi, Hermeneutika dalam Pemikiran Islam, dalam Sahiron Syamsuddin, dkk., *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 54-55.

konsekuensinya, maka kita membutuhkan hermeneutika dalam kehidupan bermasyarakat, artinya kita membutuhkan interpretasi bahasa.

Menyadari adanya hubungan yang kompleks antara pikiran, perasaan, ucapan dan tindakan, berarti kita akan selalu berada dalam proses penafsiran dan pemahaman yang berkesinambungan. Dalam menyikapi hubungan ini, muncul hermeneutika sebagai salah satu cara baru untuk mengatasi bahasa meskipun skalanya terbatas.¹⁵ Ada beberapa tokoh penting yang menyanggah atau bekerja dengan teori hermeneutika, masing-masing dari tokoh tersebut memiliki berbagai deskripsi untuk menganalisis apa itu hermeneutika dan bagaimana cara kerjanya. Adapun tokoh-tokoh yang dimaksud adalah Friederich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger, Hans George Gadamer, Emilio Betti, Hirsch Jr, Jurgen Habermas, dan Paul Ricoeur.

1. Biografi Hans George Gadamer

Hans George Gadamer dilahirkan pada tanggal 11 Februari 1900 di Marburg, Jerman, dan meninggal dunia di Heidelberg pada tanggal 13 Maret 2002. Ia adalah seorang sarjana Jerman yang umumnya populer karena karyanya yang luar biasa *Wahrheit and Methode* (Kebenaran dan Metode). Ayahnya, Johannes Gadamer, adalah seorang guru sains. Gadamer berasal dari keluarga dengan latar belakang Protestan, di mana agama tidak mengambil peran penting dalam keluarganya. Gadamer dibesarkan dalam lingkungan ini dan kemudian menganut apa yang dikenal sebagai agama nalar.¹⁶

Pada masa itu, ilmu pengetahuan (*wissenschaft*) dan kebudayaan (*culture*) kadang-kadang tetap berhubungan erat dan

¹⁵ J Grondin, *Sejarah Hermeneutik: Dari Plato Sampai Gadamer (History of Hermeneutics from Plato to Gadamer)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

¹⁶ Muh. Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an", dalam *Jurnal Maghza* Nomor 2, (2017), hlm. 95.

menyatu sebagai satu kesatuan, namun tidak jarang keduanya juga saling bersinggungan. Ayahnya berusaha mengenalkan Gadamer dengan ilmu-ilmu alam yang baginya lebih penting daripada humaniora. Sementara itu, Gadamer sendiri sejak kecil sudah menggemari bidang humaniora, khususnya sastra.¹⁷

Gadamer memulai studinya pada tahun 1918 di salah satu perguruan tinggi di College of Breslau dan kemudian pindah ke College of Marburg. Di sini ia berkonsentrasi pada penulisan, sejarah sosial, psikologi, dan juga filsafat. Richard Honigswald dan Nicolai Hartmann antara lain memperkenalkan filsafat kepada Gadamer untuk pertama kalinya di kedua institusi tersebut. Ia menjadi bersahabat dengan Heidegger yang merupakan salah satu instruktur Gadamer. Dampak Heidegger ini menjadikan gagasan Gadamer suatu jenis tertentu dan menjauhkannya dari dampak neo-Kantian Natorp dan Hartmann di masa lalu.¹⁸

Hans George Gadamer merupakan filsuf Jerman yang memiliki kekhasan di dalam meluncurkan pemikiran filsafatnya di bidang hermeneutika. Jika kita melihat latar belakang pemikirannya tentang hermeneutika, terdapat sosok Martin Heidegger yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan bangunan pemikirannya filosofisnya, terlebih dalam bidang hermeneutika.

Momen penting dalam pengembangan hipotesis hermeneutika masa kini terjadi pada tahun 1960 dengan diterbitkannya buku *Wahrheit and Methode: Grundzuge einer Philosophischen Hermeneutik* (Kebenaran dan Strategi: Sebuah Hermeneutika Filsafat dalam garis besarnya). Dalam karya ini, gaya terkini dan hipotesis pemahaman yang dapat diverifikasi menurut sudut pandang Heideggerian diperiksa secara mendasar, serta hermeneutika filosofis yang bergantung pada filsafat bahasa. Pada tahun 2004, buku ini diubah ke dalam bahasa Indonesia oleh

¹⁷ Irsyadunnas, "Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer", dalam *Jurnal Musawa* Nomor 2, (2015), hlm. 127.

¹⁸ Muh. Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an", dalam *Jurnal Maghza* Nomor 2, (2017), hlm. 96.

Ahmad Sahidah. Karya ini merupakan model yang dihubungkan dengan model pemahaman konseptual dan terjemahan yang bermanfaat, dengan alasan bahwa dari karya ini telah banyak artikel, banyak buku dan eksposisi yang disampaikan serta makalah-makalah yang secara eksplisit mengkaji berbagai elemen buku. Gadamer menjadi pemikir hermeneutik sejarah paling terkenal abad ini berkat karya besarnya ini.¹⁹

Adapun di antara karya-karya Hans George Gadamer yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris adalah:²⁰

- a. *Truth and Method* (Kebenaran dan Metode). Translation revised by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. (London: Bloomsbury, 1975)
- b. *Reason in the Age of Science* (Alasan di Zaman Sains), Translated by Federick G. Lawrence, Massachusetts. (Massachussets Institute of Technology, 1981)
- c. *Heidegger's Ways* (Cara Heidegger), Translated by Jophn W. Stanley. (New York: State University of New York Press, 1994).
- d. *The Beginning of Knowledge* (Permulaan dari Pengetahuan). Translated by Rod Coltman, Continuum. (New York, London, 1999).
- e. *Philosophical Hermeneutics* (Hermeneutika Filosofis). Translated and Edited by David E Linge. (University of California Press, Berkeley Los Angeles London, 1976).

2. Konsep dan Tahapan Memahami dalam Hermeneutika Gadamer

Dengan asumsi kita melihat spekulasi di bidang pemahaman di zaman sekarang, cenderung terlihat bahwa hipotesis

¹⁹ Sofyan A.P, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir", dalam *Jurnal Farabi* Nomor 1, (2014), hlm. 113.

²⁰ Muh. Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an", dalam *Jurnal Maghza* Nomor 2, (2017), hlm. 97.

saat ini sebenarnya tidak memiliki kekuatan utama yang dapat dicoba dan dipilih untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini menunjukkan pentingnya bagi siapa pun yang ingin menawarkan teknik lain untuk menggabungkan penyelidikan terhadap latar sosial dan latar sosial pengungkapan sehingga maksud dan tujuan dari sebuah teks dapat dilihat secara mendalam. Mencoba menjelaskan dan mengungkap makna isi Al-Qur'an tidak sama dengan mencoba memahami dan menafsirkan teks itu sendiri.

Penafsiran teks tidak hanya terjadi atas dasar pemikiran hadis dan latar belakang sejarah para sahabat, namun teks juga dapat dipengaruhi oleh budaya. Oleh karena itu, jika konsep hermeneutika dipilih sebagai suatu sistem untuk menafsirkan teks, maka hal tersebut menjadi tujuan yang sangat tepat. Hal ini dapat menjadi komitmen yang luar biasa besarnya dalam menguraikan teks bait-bait Al-Qur'an. Karena dengan menggunakan pencarian teks secara hermeneutis akan sangat membantu dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga menjadi salah satu tema yang berkembang dan sering menjadi bahan perbincangan dalam dunia tafsir dan ilmu tafsir dengan tujuan untuk mengetahui maknanya, memahami kebutuhan konteksnya yang merupakan kebutuhan umat Islam ketika menyinggung Al-Qur'an dari berbagai bagian kehidupan. Kaitannya dengan apa yang dilihat secara kontekstual adalah mampu memberikan kontribusi bahwa Al-Qur'an memang merupakan penolong terakhir dan dapat berfungsi dalam konsentrasinya dalam ruang dan waktu yang berbeda.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa hermeneutika Gadamer merupakan salah satu yang termasuk dalam hermeneutika filsafat sama seperti gurunya yaitu Heidegger. Hermeneutika yang dikemukakan oleh Gadamer tidak hanya berkaitan dengan teks, tetapi juga dengan seluruh objek ilmu sosial. Sama seperti Schleiermacher dan Dilthey, Gadamer juga memberikan perhatian yang besar mengenai kajian bahasa dalam sebuah teks. Namun demikian, Gadamer kurang setuju dengan ide yang dikemukakan oleh Dilthey yang berkaitan dengan universalisme metode

hermeneutika. Menurut Dilthey, filsafat itu hanya berbicara tentang ide-ide umum yang berkaitan dengan suatu objek pembahasan, sedangkan metode spesifik dari masing-masing objek pembahasan tersebut harus diserahkan pembicaraan sepenuhnya kepada para ahli dari masing-masing bidang ilmunya.

Memahami menurut Gadamer adalah saling memahami atau kesepemahaman. Dalam pertemuan antara penafsir dan tradisi, pemahaman akan terjadi jika ada perpaduan antara kerangka acuan penerjemah dan pola pikir adat. Kombinasi menyiratkan suatu jenis pemahaman di mana perspektif emosional ditarik secara terbalik, sehingga muncul pemahaman lain. Seperti yang mungkin kita ketahui, Gadamer tidak menolak anggapan bahwa pemahaman adalah gerakan meniru kepentingan yang direncanakan oleh sang pencipta. Artinya, cara pemahaman yang paling umum tidak akan terjadi dengan asumsi bahwa pembaca menemukan hal yang persis sama dengan yang dipahami pembuatnya.

Gadamer berpendapat sebaliknya. Ia berpendapat bahwa pemahaman terjadi karena adanya perbedaan antara pembaca dan jurnalis, bahkan lebih luas lagi, misalnya antara “aku” dan “kamu” dalam dialog, dan hal ini terkandung dalam konsep cakrawala. Cakrawala ini terus bergerak, dan terus memanggilnya “Anda” dengan cara yang berbeda, sehingga menjadi tugas yang tidak lengkap dalam hermeneutika Gadamer. Upaya ini tidak pernah selesai mengingat fakta bahwa bagi Gadamer manusia sebagai makhluk linguistik adalah sebuah rahasia. Dengan cara ini, menurut Gadamer, poin utama dalam hermeneutikanya adalah titik di mana terungkap bahwa orang lain berpikir secara unik dan berbeda dari dirinya.²¹

Gadamer menggunakan konsep horizon untuk menunjukkan bahwa pemahaman seorang penafsir terhadap suatu teks dibatasi oleh perspektif. Tidak ada seorang pun yang bisa terbebas dari dampak masa lalu dan masa depan dalam memandang dunia. Untuk

²¹ Nicholas Devey, *Unquiet Understanding, Gadamer's Philosophical Hermeneutics*, (New York: State University of New York Press, 2006), hlm. 5.

sementara, cakrawala signifikansi tidak menjadi sesuatu yang tetap dan mempunyai batasan yang jelas, namun akan terus terbuka bagi peluang-peluang tambahan. Dalam latar sejarah, cakrawala ini digunakan untuk memperjelas adanya kesadaran untuk memahami sejarah (masa lalu) pada keadaan dan kondisi masa lalu, bukan pada keadaan dan kondisi saat ini.

Gadamer mengklasifikasikan 5 tahapan teori hermeneutika dalam melakukan penafsiran atau pemahaman. Berikut beberapa teori dan tahapan memahami dalam hermeneutika Gadamer antara lain:²²

- a. Teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah (*historically effected consciousness*). Di dalam teori ini Gadamer menjelaskan bahwa situasi hermeneutika tertentu seperti tradisi, budaya maupun pengalaman hidup sangat berpengaruh bagi pemahaman seorang penafsir. Oleh karena itu, menurut Gadamer ketika seorang penafsir sedang melaksanakan kegiatan penafsiran ia dituntut harus benar-benar sadar dimana posisi ia berada saat itu, karena posisi tersebut sangat berpengaruh dan dapat mewarnai pemahamannya terhadap sebuah teks yang sedang ditafsirkan. Inti dari ide utama yang ingin disampaikan Gadamer dalam teori ini adalah seorang penafsir harus berupaya mengatasi dan menghindari subjektivitinya ketika ia memaknai teks.
- b. Teori prapemahaman (*pre understanding*). Dalam teori ini Gadamer mengatakan bahwa dalam proses pemahaman, pasti selalu ada peran dari prapemahaman ini. Prapemahaman ini merupakan posisi awal seorang penafsir ketika membaca teks. Seorang penafsir dituntut harus menemukan perkiraan awal dalam memahami teks. Namun demikian, prapemahaman ini harus selalu terbuka untuk dianalisis, dikritik dan diperbaiki

²² Muh. Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an", dalam *Jurnal Maghza* Nomor 2, (2017), hlm. 99.

kembali oleh penafsir ketika ia sadar bahwa prapemahamannya tersebut tidak sejalan dengan maksud teks yang ia tafsirkan. Dengan jalan ini maka luas kemungkinan adanya kesempurnaan dalam pemahaman. Proses prapemahaman ini harus dilalui sebab tanpa prapemahaman seorang penafsir tidak akan berhasil memahami teks secara baik.

- c. Teori kesadaran akan pentingnya masa lalu. Dalam kegiatan hermeneutika seorang penafsir tidak akan pernah lepas dari yang berkaitan dengan masa lalu. Suatu pemahaman baru pasti akan lahir berdasarkan kepada pemahaman-pemahaman yang sebelumnya sudah ada. Dalam teori ini Gadamer menjelaskan bahwa dalam proses kehidupan yang bagaimana pun baik dalam masa revolusi sekali pun, nilai-nilai dari masa lalu akan selalu terpelihara dalam setiap perubahan tanpa kita sadari, ia akan menyatu dan kemudian melahirkan nilai-nilai yang baru. Pemahaman terhadap masa lalu ini menjadi asas yang diperlukan seorang penafsir, karena pengetahuan, identitas, dan autoritas saling bertemu dalam proses pembedukannya.
- d. Teori penggabungan horizon (*fushion of horizons*) dan Teori lingkaran hermeneutika (*hermeneutic circle*). Di dalam teori ini Gadamer mengatakan bahwa dalam proses kegiatan pemahaman terhadap suatu teks atau penafsiran seseorang, seorang penafsir akan berhadapan dengan dua cakrawala (horizon) yaitu cakrawala teks dan cakrawala pembaca. Seperti yang telah dijelaskan pada poin di atas, seorang penafsir sebelum memulai proses pemahaman atau pemaknaan pasti memiliki prapemahaman terhadap objek penafsirannya, tetapi yang diinginkan di sini adalah prapemahaman tersebut dapat dibentuk ulang (diperbaiki), jika tidak sesuai dengan maksud yang dikandung teks. Teori penggabungan inilah yang nantinya akan berfungsi untuk menghindari pembaca dari pemaksaan makna dalam penafsiran teks kepada cakrawala pembaca saja dan mengabaikan cakrawala teks. Seorang penafsir memang semestinya memulai pembacaannya dengan cakrawala

(prapemahamannya) tetapi di sisi lain ia juga harus sadar bahwa teks juga memiliki horizonnya sendiri yang mungkin akan sangat berbeda dengan horizon pembaca. Maka menurut Gadamer, yang harus dilakukan pembaca adalah mengkomunikasikan kedua horizon tersebut agar tidak terjadi ketegangan, dan jika terjadi ketegangan maka dia harus mengkomunikasikan kedua horizon tersebut hingga ketegangan itu dapat diselesaikan (*the tension between horizons of the text and the reader is dissolved*). Jika teks yang ditafsirkan oleh pembaca merupakan teks yang ditulis atau disampaikan pada masa lalu, maka pembaca harus memperhatikan horizon sejarah dimana teks itu lahir dan tetap membiarkan teks tersebut berbicara. Interaksi antara kedua horizon inilah yang disebut dengan lingkaran hermeneutika. Horizon pembaca di sini hanya sebagai titik awal penafsir ketika melakukan pemahaman, dan itu hanya merupakan sebatas sebuah pendapat atau kemungkinan dari pemaknaan. Namun Gadamer menambahkan, titik awal ini tidak boleh menjadi pemaksa bagi penafsir untuk melaksanakan pemahamannya agar sesuai dengan titik pijaknya, tetapi sebaliknya yang harus dilakukan adalah mampu membawa penafsir kepada makna sebenarnya dari teks, sebagaimana yang diinginkan oleh teks. Pada keadaan inilah terjadi pertemuan antara subjektiviti pembaca dan objektiviti teks, dimana keduanya sama-sama memberi peranan yang sangat penting dalam proses pencarian makna, tetapi tetap objektiviti teks harus lebih diutamakan daripada subjektiviti pembaca.

- e. Teori Penerapan (*application*). Kegiatan selanjutnya setelah teks ditafsirkan dan makna objektif dari teks dihasilkan adalah seorang penafsir mengaplikasikan apa yang penafsir pahami. Contohnya seperti menyampaikan dan menerapkan pesan atau ajaran-ajaran teks tersebut ke dalam kehidupan, terutama ketika penafsir berhadapan dengan teks kitab suci. Yang menjadi poin penting dalam hal ini adalah makna apa yang harus diterapkan,

apakah makna literal yang dikandung teks atau makna yang dalam, yang tersembunyi dan berarti bagi kehidupan. Gadamer menjelaskan bahwa tugas dari penafsiran adalah upaya mencari makna yang sebenarnya terhadap informasi yang dikandung oleh teks. Namun informasi yang dimaksud bukan apa yang diucapkan oleh pengarang, melainkan apa yang benar-benar ingin diucapkan olehnya dan melakukan apa yang ia pahami dalam bentuk tindakan, di dalam istilah Gadamer disebut dengan *meaningful sense*. Oleh karena itu, pesan yang harus diterapkan penafsir dalam kehidupannya adalah bukan makna asli/literal teks tetapi yang harus diterapkan adalah *meaningful sense* (memahami dengan tindakan) tadi.

D. Hubungan antara Hermeneutika dan Tafsir

Hermeneutika merupakan upaya untuk memahami suatu teks, namun hermeneutika juga mendorong penerjemahan Al-Qur'an yang melihat dari berbagai sudut pandang, seperti konteks, sejarah, penulis, serta kondisi mental penulis ketika ia menulis. Selain standar otentik hermeneutika, terdapat kemiripan antara teknik penerjemahan yang populer pada masa Islam gaya lama saat ini dengan beberapa model hermeneutika. Namun ketika hermeneutika diterapkan pada Al-Qur'an, tentu akan timbul perbedaan pendapat mengenai hermeneutika, mulai dari pihak yang mendukung hermeneutika hingga pihak yang menentang hermeneutika. Kalangan yang mendukung hermeneutika mengatakan bahwa hermeneutika Al-Qur'an sangat mendasar sehingga sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan zaman, sedangkan kalangan yang menentang hermeneutika mengatakan bahwa kesucian sebuah Al-Qur'an akan hilang jika dilihat menurut sudut pandang hermeneutika itu sendiri.

Keberadaan hermeneutika ini tidak bisa dilepaskan dari dunia kitab suci Al-Qur'an sebagai tawaran metodologis baru bagi pengkajian kitab suci. Berkembangnya berbagai tulisan ilmu tafsir kontemporer yang menawarkan hermeneutika sebagai teknik

memahami Al-Qur'an menunjukkan daya tarik hermeneutika yang fenomenal. Hassan Hanafi juga mengatakan bahwa hermeneutika bukan sekadar studi tentang penerjemahan atau hipotesa pemahaman, namun juga bisa berarti ilmu yang memahami bagaimana pengungkapan diperoleh dari tingkat ekspresi hingga tingkat dunia.²³

Faktanya, istilah khusus yang digunakan untuk mengartikan tindakan suatu kegiatan penafsiran dalam pembicaraan logis Islam adalah tafsir. Namun istilah hermeneutika tidak berakar pada kerangka pemikiran Islam, khususnya dalam bidang pemahaman Al-Qur'an tradisional. Menurut sejarah, hermeneutika baru mulai berkembang selama beberapa tahun terakhir, terutama seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi data dan juga *the rise of education* (peningkatan pengajaran), yang kemudian melahirkan banyak ilmuwan Muslim kontemporer.²⁴

Padahal, menurut Farid Esack dalam bukunya "*Al-Qur'an: Hermeneutika*", yang juga dikenal dengan istilah "*Pluralisme dan Liberasi*", sebenarnya sudah lama dipraktikkan manusia, terutama ketika berhadapan dengan Al-Qur'an. Bukti dari pernyataan tersebut adalah:

1. Permasalahan hermeneutika senantiasa dialami dan dikaji, meskipun tidak dikemukakan secara konklusif. Hal ini terlihat dari kajian yang berkaitan dengan *asbābun nuzūl* dan *nasakh mansukh*.
2. Perbedaan antara penuturan asli Al-Qur'an (tafsir) dengan prinsip atau teknik hipotetis penerjemahan yang telah ada sejak awal berkembangnya tulisan analisis yang dikumpulkan sebagai tafsir.
3. Terjemahan konvensional biasanya secara konsisten ditempatkan ke dalam klasifikasi, seperti pemahaman Syi'ah,

²³ Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 18-20.

²⁴ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hlm. 13.

pemahaman Mu'tazilah, pemahaman hukum, terjemahan filosofis, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan perhatian pada kelompok tertentu, sistem kepercayaan tertentu, periode, serta cakrawala sosial tertentu dari tafsir.²⁵

Persoalan hermeneutika Al-Qur'an masih menjadi bahan olok-olokan, ada kelompok yang menerima dan ada juga kelompok yang menentang hermeneutika Al-Qur'an. Para golongan yang pro, mereka adalah pionir dalam Islam, mereka berharap dapat membawa umat Islam kembali ke kejayaan, dengan mengajak umat Islam secara bertahap untuk meninggalkan praktik silsilah agama Islam yang dapat membuat umat Islam semakin ditinggalkan oleh perkembangan zaman.

Berbeda dengan golongan yang bertentangan dengan hermeneutika Al-Qur'an, mereka adalah kelompok biasa (adat), yang berupaya menegakkan kembali Al-Qur'an sebagaimana mestinya (kesakralan). Namun yang sangat mengerikan, kekurangan dari pertemuan ini adalah bahwa orang-orang yang menolak hermeneutika Al-Qur'an, menghukum umat Islam yang sependapat dengan hermeneutika tersebut dan menyebutnya sebagai "kafir".

Ternyata masing-masing dari kedua kelompok ini, baik yang mendukung maupun yang menentang hermeneutika Al-Qur'an, mempunyai alasan dan argumen masing-masing. Berikut alasan dan dalil pihak yang mendukung hermeneutika Al-Qur'an:

- a. Hermeneutika Al-Qur'an merupakan alat atau metode untuk menganalisis pemahaman. Dimulai dengan melihat makna teks, kemudian melihat konteksnya, dan kemudian mencoba menjadikan teks tersebut lebih kontekstual.²⁶

²⁵ Farid Esack, *Qur'an: Pluralism dan Liberation*, (Oxford: One World, 1997), hlm. 161.

²⁶ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hlm. 39.

- b. Hermeneutika Al-Qur'an merupakan suatu cara penafsiran teks yang cocok dan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman.

Sementara itu, pihak-pihak yang menentang hermeneutika Al-Qur'an juga mempunyai alasan-alasan dengan sudut pandang masing-masing mengenai hermeneutika Al-Qur'an, alasan yang paling sering digunakan adalah:

- a. Para ahli hermeneutika dalam Islam mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah produk budaya, namun pembatasan pertemuan tersebut tentu saja tidak bisa tidak membantah pernyataan tersebut, karena bagi mereka jika Al-Qur'an dipandang sebagai sebuah produk budaya, jelas realitasnya akan diatasi. Mengingat Al-Qur'an adalah ungkapan Allah yang luar biasa.
- b. Standar hermeneutika yang dapat dibuktikan kebenarannya berasal dari Barat yang berkonsentrasi mengkaji kitab Bible, sehingga dari pedoman autentik inilah kumpulan ini dengan tegas mau tidak mau melakukan pertentangan terhadap hermeneutika, karena menurut mereka sama saja dengan menyamakan Bible dengan Al-Qur'an.²⁷

Masih banyak lagi alasan-alasan lain dari kedua kelompok mengenai apakah hermeneutika dalam Al-Qur'an dapat diterima, namun kedua alasan ini adalah alasan yang paling terkenal di kalangan ahli dan kontra terhadap hermeneutika Al-Qur'an. Perlu disadari juga bahwa orang-orang yang ahli dan kontra terhadap hermeneutika Al-Qur'an masing-masing mempunyai pilihan untuk memperjuangkan apa yang mereka yakini, meskipun ketika perjuangan tersebut jelas ada arena terbuka dan harus ada keputusan-keputusan yang harus dipatuhi, sehingga tidak terjadi kewenangan, pemisahan, atau perbuatan yang tidak wajar oleh salah satu pihak.

²⁷ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 80.

Ada dua model hermeneutika yang mirip dengan strategi pemahaman, secara spesifik:²⁸

- 1) Model hermeneutika obyektif, yang disamakan dengan model *tafsir bil ma'tsur*. Untuk memahami teks dengan model ini, ada dua hal sentral yang harus diselesaikan. Pertama-tama, menegaskan pentingnya pencipta itu sendiri, kerabat langsungnya, atau orang-orang tertentu yang dianggap mampu memahami dan memahami tujuan pencipta. Proses penafsiran, seperti model penafsiran *bil ma'tsur*, dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang lain atau dari sabda Nabi atau pendapat para sahabat. Kedua, memahami konteks dan situasi historis di mana teks tersebut ditulis atau suatu ayat turun (*asbābun nuzūl*). Konteks historis inilah yang digunakan supaya kita mampu memahami teks secara benar dan tidak salah dalam menangkap maksud pengarang.
- 2) Model hermeneutika subjektif, model ini mirip dengan *tafsir bil ra'yi*. Keduanya sama-sama berusaha untuk dapat memahami Al-Qur'an sebagaimana yang dimaksudkan Tuhan atau memahami teks sebagaimana yang dimaksudkan pengarang. Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada sumber yang digunakan saja. Jika teks menggunakan sumber dari data-data yang telah diakui, maka tafsir menggunakan jalan ijtihad. Dapat disimpulkan bahwa, metode tafsir *bil ra'yi* tidak berbeda dengan hermeneutika subjektif, karena keduanya sama-sama didasarkan dari "asumsi", "ideologi", dan pemahaman sang penafsir sendiri, dan apa yang dimaksudkan dengan situasi historis (*asbābun nuzūl*) tidak didasarkan pada konteks masa lalu, melainkan hanya melihat kondisi saat ini yang dialami oleh penafsir.

²⁸ Ahmad Khudori Soleh, "Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maliki, Malang, 2011)

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Pemaknaan Surah Yūsuf Ayat 55 dan Surah al-Qaṣaṣ Ayat 26 tentang Kriteria Pemimpin

Penelitian ini akan melihat bagaimana Surah Yūsuf ayat 55 dan Surah al-Qaṣaṣ ayat 26 ditafsirkan oleh para penafsir terkait dengan kriteria pemimpin. Di dalam pembahasan tersebut, terlebih dahulu menjelaskan tentang gambaran umum dari kedua surah, kemudian baru melihat bagaimana mufassir menafsirkan ayat tersebut, menentukan kriteria-kriteria pemimpin, dan mengidentifikasi kriteria yang disimpulkan penafsir terhadap kriteria pemimpin.

1. Pemaknaan Surah Yūsuf Ayat 55 tentang Kriteria Pemimpin

a. Deskripsi Surah Yūsuf

Surah Yūsuf merupakan surah kedua belas dalam kelompok mushaf dan wahyu ke-53 yang didapat oleh Nabi Muhammad Saw. Surah ini dikenal sebagai kumpulan surah Makkiah dan berisi 111 ayat. Dalam surah ini 27 kali dalam Al-Qur'an, nama raja Yusuf disebutkan. Ayat-ayat dalam surah ini saling berkaitan satu sama lain. Salah satunya tentang keberadaan Nabi Yusuf a.s yang luar biasa menawan sejak remaja hingga berperan sebagai bendaharawan Mesir, begitu pula tentang jiwanya yang sempurna, tentang lenyapnya segala kedengkian yang ingin melenyapkannya, tentang keistimewaan surga, dan kekuatan Ilahi.¹

Surah ini merupakan surah yang unik, dikatakan unik karena biasanya Al-Qur'an menguraikan kisah seseorang tokoh dalam suatu surah tidak secara lengkap dan biasanya tersebar dalam berbagai surah, tetapi berbeda dengan Surah Yūsuf ini kisah

¹ Mohsen Qaraati, *Tafsir Surah Yūsuf untuk Anak Muda*, Terjemahan Salman Nano, (Jakarta: Al-Huda, 2000), hlm. 1.

Nabi Yusuf semua terekam hanya pada surah ini.² Kisah Nabi Yusuf juga dibahas dalam Taurat, Kitab Kejadian pasal 37 hingga 50. Tetapi jika kita bandingkan dengan kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an, maka sangat jelas terlihat Al-Qur'an sangat terjaga dari penyimpangan berbeda dengan Taurat yang terungkap adanya penyelewengan-penyelewengan.

Ketika membahas Kisah Nabi Yusuf, Al-Qur'an lebih banyak membahas mengenai karakter dan watak beliau selama melewati masa-masa pahit. Berbeda dengan kisah-kisah Nabi yang lain, Al-Qur'an lebih sering membahas mengenai musuh-musuh para Nabi, sikap angkuh dan kebinasaan yang ditemui oleh lawan-lawan para Nabi.³ Dalam sebagian riwayat, terdapat larangan tidak boleh mengajarkan Surah Yūsuf untuk kaum perempuan dan para gadis, namun menurut para ahli riwayat tersebut sanadnya tidak bisa dipegang, karena sebenarnya yang dilarang adalah mendramatisasikan cinta Zulaikha yang merupakan istri al-Aziz, dan hanya Al-Qur'an yang bisa menghilangkan kesan-kesan seperti itu dengan gayanya yang khas. Perlu diketahui bahwa Nabi Yusuf merupakan anak dari Nabi Ya'qub a.s, ayah dari Nabi Ya'qub bernama Ishaq a.s dan ayah dari Nabi Ishaq a.s adalah Nabi Ibrahim a.s.

Kisah Nabi Yusuf disebut dalam Al-Qur'an dalam satu surah secara penuh dengan nama Yusuf sendiri. Disebutkan dalam sebuah redaksi bahwa alasan turunnya surah ini adalah ketika kaum Yahudi meminta kepada Nabi Muhammad Saw untuk menceritakan kepada mereka tentang kisah Nabi Yusuf a.s, yang merupakan salah satu Nabi mereka di masa lalu, dimana ada dalam literatur lain diceritakan dengan detail, ada juga yang diusangkan,

² Kisah Nabi Adam dan Nabi Nuh masing-masing ada di dalam 12 surah, kisah Nabi Ibrahim ada dalam 18 surah, kisah Nabi Shalih ada dalam 11 surah, kisah Nabi Daud ada dalam 5 surah, kisah Nabi Hud dan Sulaiman masing-masing ada dalam 4 surah, kisah Nabi Isa dan Zakaria masing-masing ada dalam 3 surah.

³ Mohsen Qaraati, *Tafsir Surah Yūsuf untuk Anak Muda*, Terjemahan Salman Nano, (Jakarta: Al-Huda, 2000), hlm. 2.

ditambah bahkan ada yang dikurangi. Namun di dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Yusuf dijelaskan secara rinci dan detail. Allah SWT berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا

الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَفِيلِينَ ﴿٣﴾

Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui. (QS. Yūṣuf: 3)

Para ulama berbeda pendapat mengenai mengapa kisah ini disebut dengan “kisah terbaik (*ahsan al-Qaṣaṣ*)”. Ada penilaian yang mengatakan karena kisah Yusuf tidak sama dengan kisah-kisah lain dalam Al-Qur'an, karena dalam kisah Yusuf banyak sekali kecerdikannya. Ada pula penilaian yang mengatakan karena Yusuf umumnya lebih unggul dari saudara-saudaranya, baik dalam kegigihan maupun kecerdasan. Sebagian ulama juga mengatakan, karena di dalam kisah Yusuf disebutkan para nabi dan orang-orang saleh, kearifan dan kekejian, sikap para raja dan penguasa, hubungan laki-laki dan perempuan, juga godaan dan tipu daya perempuan. Kisah Yusuf juga merinci masalah tauhid dan hukum serta wahyu mimpi dan pemahaman. Kisah Yusuf disempurnakan dengan peristiwa-peristiwa yang mengharukan dan penting. Akhirnya, ada juga yang mengatakan bahwa ini dikenal sebagai cerita terbaik karena tujuan yang ingin dicapai oleh setiap penghibur dalam cerita tersebut adalah kegembiraan.⁴

Dalam kisah itu, dijelaskan bahwa Yusuf sepanjang hidupnya selalu berhadapan dengan pengkhianatan dari orang-

⁴ Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah*, Terjemahan Muhtadi Kadi dan Musthofa Sukawi, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), hlm. 154.

orang terdekat dengannya, yaitu saudara-saudara kandungnya sendiri. Bahkan Yusuf sempat hampir tewas disebabkan oleh keinginan saudaranya yang berniat menyingkirkannya. Mereka berdiskusi untuk mencari bagaimana cara menyingkirkannya. Mereka berdiskusi untuk mencari bagaimana cara menyingkirkannya. Mereka berdiskusi untuk mencari bagaimana cara menyingkirkannya. Peristiwa ini terjadi ketika Yusuf masih anak-anak. Beliau juga dijual di pasar budak yang ada di Negeri Mesir. Hingga suatu hari ada seseorang yang ingin membelinya dengan tawaran harga yang sangat murah. Dikisahkan orang tersebut adalah seorang penguasa Mesir bersama istrinya yang terpikat kepada Yusuf karena beliau mempunyai pesona. Yusuf kemudian diajak untuk tinggal bersama mereka di sebuah istana. Ketampanan seorang Nabi Yusuf, menjadikan sang istri penguasa Mesir ini tertarik kepadanya dan hendak menggodanya, tetapi Nabi Yusuf menolak semua bujuk rayu tersebut. Sampai pada akhirnya, Nabi Yusuf dijebloskan ke dalam penjara dan menetap di dalam penjara selama bertahun-tahun hanya karena menolak bujuk rayu sang istri penguasa Mesir tadi.

Namun dengan kekuasaan Allah, meskipun ia pernah menjalani kehidupan yang sangat perih seperti itu, akhirnya beliau menjadi penguasa Mesir. Kekuasaan yang diterimanya sangat megah dan agung, dakwah kepada Allah juga telah dimulai dari masa pemerintahannya, beliau menyerukan ajaran-ajaran Allah juga menjalankan perintah-Nya. Seperti itulah sekilas ringkasan kisah Yusuf a.s yang ada di dalam Surah Yūṣuf, bahkan masih ada kisah yang dipaparkan secara detail yang sangat menakjubkan.

b. Makna Surah Yūṣuf Ayat 55

Suatu tindakan menawarkan diri untuk menjadi pemimpin telah dijelaskan dalam firman Allah QS. Yūṣuf ayat 55, dan pernah dilakukan oleh Nabi Yusuf a.s.:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۗ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir), karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan.”

Dari ayat di atas, menurut tafsir pendapat al-Allamah al-Alusi (w. 1270 H), ayat di atas merupakan bukti bahwa boleh saja seseorang memuji dirinya dengan tulus jika ia tidak ditunjuk, serta kapasitas untuk meminta kekuasaan atau posisi.⁵ Kekuasaan atau kedudukan ini bisa disebutkan apabila ada orang-orang kafir dan keluar jalur yang juga ingin menguasainya. Oleh karena itu, seseorang yang memenuhi persyaratan untuk menjadi pemimpin dan mampu bertindak adil serta menegakkan hukum syariah dapat menawarkan diri untuk menjadi pemimpin dan meminta posisi.

Kriteria yang ditekankan pada ayat ini adalah *Hafizun ‘Alim*. Kriteria ini merupakan kekuatan inti yang dilakukan Nabi Yusuf a.s berjuang dengan mengikutsertakan dirinya dalam pengaturan peraturan pemerintah Mesir. Dia berjuang melawan hedorisme dan kekuatan pencemaran yang mendorong negara menuju kehancuran. Al-Qurthubi (w. 671 H) mengatakan, ayat ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk melamar suatu posisi jika ia ahli. Dalam terjemahannya, masuk akal bahwa Nabi Yusuf a.s meminta posisi ini karena beliau menerima bahwa pada saat itu tidak ada seorang pun yang dapat menjaga keadilan, kebaikan dan kebebasan orang-orang miskin. Hal seperti ini menjadikan komitmen bagi para pemimpin terencana untuk menawarkan diri menjadi pemimpin jika mampu.⁶

Jika seseorang yakin dirinya mampu menegakkan kebenaran dan keadilan namun tidak ada orang lain yang mampu, maka meminta jabatan tersebut menjadi syarat bagi orang tersebut. Wajib baginya untuk menanyakan keadaan tersebut dengan

⁵ Fahmi Huwaydi, *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani*, Terjemahan M. Abd. Ghafar dalam “*al-Islam wa al-Dimuqratiyah*”, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 236.

⁶ Thariq As-Suwaitan, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, Terjemahan Faishal Umar, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 30.

memberikan pencerahan tentang dirinya dan sifat-sifat yang dimilikinya yang benar-benar layak menduduki jabatan tersebut, baik dalam hal informasi, kapasitas, syarat kualifikasi menjadi pemimpin dan lain-lain seperti yang dilakukan Nabi Yusuf a.s. Sifat-sifat seorang pemimpin hendaknya juga mengandung *bashatan fi al-'ilm wa al-jism* (keunggulan pada kekuatan ilmu dan fisik).

Dalam tafsir lampau, pemaknaan dalam Surah Yūsuf yang dimaksud dengan kriteria pemimpin yang baik itu disebut dengan *Hafīzun 'Alīm*. *Hafīzun* dan *'Alīm* itu dalam tafsir lampau dimaknai dengan makna yang berbeda-beda. Prof. Dr. Hamka menafsirkan kata *Hafīzun 'Alīm* dengan arti seorang pengatur yang mengerti. Dalam hal ini, *Hafīzun* diartikan sebagai pengatur, padahal perkataan itu juga mengandung makna kesanggupan menjaga, memelihara, juga tentu saja mengatur jangan sampai ada harta yang tersia-siakan. Karena di dalam suatu kerajaan yang teratur, kesanggupan mengatur kekayaan negara itulah yang menjadi pokok pangkal dari kekayaan negara. Sedangkan kata *'Alīm* diartikan dengan orang yang mengerti, artinya ia mengerti mana yang patut dibelanjakan dan mana yang harus dihematkan dari sumber-sumber kekayaan, termasuk sumber ekonomi kita sekarang.⁷

Selanjutnya Sayyid Quthb menafsirkan kata *Hafīzun* dengan arti pandai menjaga dan *'Alīm* dengan arti berpengetahuan. Dia yang pandai menjaga hasil-hasil kekayaan yang sudah ada pada tahun-tahun kesuburan sebelum datangnya masa krisis di masa depan, dan dengan pengetahuannya ia diyakini mampu mengatasi krisis di masa depan yang mungkin terjadi. Dia yang mampu melindungi beberapa orang dari kematian, negara dari kehancuran, dan masyarakat dari ujian (ujian kelaparan). Kemampuan ilmu yang dimilikinya mencakup segala aspek kebutuhan primer demi

⁷ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' 13*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 9.

kepentingan semua pihak, baik dalam tahun-tahun subur maupun pada tahun-tahun pencekik dengan sama rata.⁸

Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan kata *Hafizun* dengan arti orang yang terpercaya dan kata *'Alim* dengan arti orang yang memiliki pengetahuan. Pemimpin yang dapat dipercaya dalam segala hal terkait perkara-perkara kekuasaan dan pengaturan negeri, juga yang akan bertanggung jawab mengurus berbagai kekayaan negeri ini. Ia berusaha untuk bisa mengentaskan penduduk negeri ini dari kelaparan yang mengancam mereka. Dia juga yang memiliki pengetahuan serta pemahaman terkait dengan jabatan yang diserahkan kepadanya.⁹

Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey juga menafsirkan kata *Hafizun* dengan arti orang yang sangat memelihara dan kata *'Alim* dengan arti orang yang sangat mengetahui. Memelihara dalam hal ekonomi dan pendistribusian artinya ia mampu mengelola makanan rakyatnya dengan sebaik-baiknya dan membaginya secara sama rata, dan dengan pemahamannya ia mengetahui bagaimana mengatasi kesulitan yang akan dihadapi sewaktu-waktu. Dia mampu memberi solusi dan tentu juga paham bagaimana langkah yang akan dilakukan dan diajarkan kepada rakyatnya.¹⁰

Dr. Muhammad Mahmud Hijazi menafsirkan kata *Hafizun* dengan arti yang memiliki kebijakan yang baik, dan kata *'Alim* dengan arti yang memiliki akal sehat. Ia yakin pada dirinya sendiri dan tahu bahwa ini baik bagi bangsanya, dan seorang pemimpin yang mempunyai hati nurani dan agama yang bagus, sehingga ia memilih yang terbaik bagi dirinya, bangsanya, dan agamanya.¹¹

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an Jilid 6*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 366.

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir al-Wasith Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 163.

¹⁰ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), hlm. 1945.

¹¹ Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir al-Wadhhih*, (Beirüt: Dār al-Jamal, 1968), hlm. 187.

Imam Jalalain juga menafsirkan makna *Hafizun* dan *'Alim* dengan makna orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan. Seperti sifat Nabi Yusuf, ia di kenal dengan orang yang mempunyai keahlian dalam hal perbendaharaan, dalam suatu pendapat dikatakan bahwa Nabi Yusuf ini pandai dalam hal menulis dan berhitung.¹²

Ibnu Khaldun mempunyai tiga pemikiran penting mengenai aturan bagi seorang pemimpin. *Pertama*, seorang pemimpin harus mempunyai ilmu pengetahuan. *Kedua*, seorang pemimpin harus selalu bertindak adil dalam segala keputusannya. *Ketiga*, seorang pemimpin harus dalam keadaan sehat jasmani dan rohani serta mempunyai keterampilan lain yang memadai.¹³ Hal ini diperkuat dengan penilaian Ibnu Qayyim yang mengatakan dengan mengidealkan pengetahuan, maka pada titik itulah otoritas dalam agama akan diperoleh. Administrasi dalam agama adalah kekuasaan dimana perangkatnya adalah pengetahuan.¹⁴

Dari beberapa penilaian para ulama di atas, sangat mungkin beralasan bahwa konteks dalam ayat ini adalah komitmen untuk memiliki sifat-sifat *Hafizun* dan *'Alim* bagi calon pemimpin. Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya dalam Surah Yūsuf, kualitas ini merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki calon pemimpin.

2. Pemaknaan Surah al-Qaşaş Ayat 26 tentang Kriteria Pemimpin

a. Deskripsi Surah al-Qaşaş

Surah al-Qaşaş merupakan surah ke-28 yang terletak setelah Surah al-Naml dan sebelum Surah al-Ankabut. Surah ini

¹² Imam Jalaluddin al-Mahalli & Imam Jalaluddin As-Suyuti, Terjemahan *Tafsir Jalalain Jilid 1*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 911.

¹³ Muhammad Ashsubli, "Perspektif Hukum Islam Terhadap Pencalonan Diri dan Kampanye untuk Jabatan Politik" dalam *Jurnal Ilmiah Syari'ah* Nomor 1, (2016), hlm. 15.

¹⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Buah Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999), hlm. 76.

terdiri dari 88 ayat dan termasuk golongan surah Makkiyah. Kata al-Qaṣaṣ , yang berarti “kisah”, muncul pada ayat ke-25 surah ini, itulah sebabnya disebut “Surah al-Qaṣaṣ ”. Dalam Al-Qur’an, kata al-Qaṣaṣ muncul sebanyak 26 kali dengan akar kata yang sama dalam 12 surah dan 21 ayat. Nabi Musa a.s banyak dibahas dalam Surah al-Qaṣaṣ , yang terhubung dengan surah sebelumnya, Surah al-Naml.

Dari permulaan surah ini, telah dijelaskan sebagian dari kisah Nabi Musa a.s. Pengalaman Nabi Musa a.s juga dibahas dalam surah ini sebelum kembali ke Madyan, di Mesir, hingga diangkat oleh Nabi Syu’aib yang kelak menjadi mertuanya. Nabi Musa a.s merupakan anak dari Imran, ayah Imran bernama Ya’qub a.s, ayah dari Ya’qub a.s bernama Ishaq a.s, dan ayah dari Ishaq a.s bernama Ibrahim a.s. Ukuran sebenarnya dari kekuasaan dan nilai-nilai juga dibahas dalam surah ini, yang menjelaskan bahwa hanya ada satu kekuatan yang ada yaitu kekuatan Allah Swt dan hanya ada satu nilai di alam semesta yaitu iman. Kisah hubungan Nabi Musa a.s dan Fir’aun di awal surah menjadi bukti bahwa Allah Swt. memberdayakan hamba-hamba-Nya. Bagaimana, di hadapan Nabi Musa a.s, Fir’aun dengan segala keperkasaan dan kesombongannya tak berdaya menyaksikan mukjizat dari Allah pada saat itu.¹⁵

b. Makna Surah al-Qaṣaṣ Ayat 26

Negara wajib mengisi jabatan. Oleh karena itu, pemilihan kandidat terbaik untuk setiap posisi pemerintahan merupakan bagian penting dari tata kelola pemerintahan yang baik antara kepala negara dan seluruh pejabat. Nepotisme tidak boleh memandang kekerabatan, persahabatan, atau kelas sosial seseorang sebagai penentu apakah mereka memenuhi syarat untuk suatu posisi atau tidak. Dalam hal apabila kepala negara atau pejabat lain

¹⁵ Muhammad Syarif Hidayat, “Makna Hidayah QS. al-Qaṣaṣ :56 Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Dakwah” (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2020).

berhalangan mengisi jabatan tertentu, maka harus mencari orang yang lebih mewakili. Dalam konteks ini, “perwakilan” mengacu pada individu yang paling sesuai dengan pilihan. Selain itu, para pejabat dan kepala negara juga harus mengetahui syarat kelayakan *al-Qawiy* (kekuatan) dan *al-Amīn* (kepercayaan) dalam seleksi ini.

Hal ini seperti yang disebutkan dalam firman Allah Surah al-Qaṣaṣ ayat 26:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ ^ط إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ
الْقَوِيَّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.

Kata *Qawiyyul* artinya kemampuan dan kesesuaian untuk melaksanakan tanggung jawab suatu jabatan. Sebaliknya kata *Amīn* diartikan dengan perilaku yang semata-mata terfokus pada ketaqwaan kepada Allah dan tidak didasari rasa takut manusia serta mengharapkan pamrih dari mereka. Melainkan difokuskan pada proses pengurusan urusan jabatan atau fungsi suatu jabatan sesuai dengan syariat Islam.¹⁶

Aturan dan standar akurasi harus ditetapkan dan ditegakkan di dunia saat ini. Selain itu, jika tidak memungkinkan untuk menyeleksi calon pejabat secara langsung, peraturan harus menetapkan kualifikasi minimum yang diperlukan untuk memegang suatu jabatan dan kualifikasi yang harus dipenuhi. Hal ini sebagai upaya untuk menghindari ketidakadilan dan nepotisme,

¹⁶ Abdul Karim Zaidan, *Masalah Kenegaraan dalam Pandangan Islam*, Terjemahan Abdul Aziz dalam “*al-Fardu wa al-Daulah fi al-Syari’ah al-Islamiyyah*”, (Jakarta: Yayan al-Amin, 1984), hlm. 50.

karena sesungguhnya kekuasaan yang dipegang oleh kepala negara dan seluruh anggota pemerintahan adalah suatu amanah. Jika mereka memberikan jabatan tersebut kepada orang yang tepat sesuai syariah, maka Allah akan ridha. Sabda Nabi Muhammad Saw. adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

“Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Seorang sahabat bertanya, “Bagaimana maksud amanat yang disia-siakan? Jawaban Nabi adalah: “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (HR. Bukhari).¹⁷

Beberapa mufassir berpendapat tentang ayat ini di antaranya al-Sa'di yang memberikan penafsiran menarik terhadap kriteria tersebut. *Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya”*. Nabi Musa merupakan seorang profesional yang layak dipekerjakan karena ia memiliki dua kualitas profesional, yaitu kepercayaan dan kekuatan.¹⁸

Terlepas dari profesinya, faktor utama yang menentukan keberhasilan suatu pekerjaan adalah dua standar profesionalisme tersebut. Sinergi antara kedua kriteria profesionalisme ini diperlukan di sektor aparatur, pemerintahan, pelayanan publik, dan

¹⁷ Muhammad ibnu Isma'il Abu Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih al-Bukhari*, (Beirüt: Dār Thauq al-Najah 2001), hadis No: 6015.

¹⁸ 'Abd al-Rahman ibn Nashir al-Sa'di dkk (ed), *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Beirüt: Mu'assasah al-Risalah, 2000), hlm. 614-615.

sektor lainnya dimana dilakukan upaya untuk menjaga setiap pegawai dan mengevaluasi aktivitas profesionalnya. Pertama, kemampuan memotivasi seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan yang dikerjakannya, sesuai dengan bidang profesinya. Kedua, dilandasi oleh keamanahan yang mendorong keterbukaan dalam penerapannya. Dengan demikian diharapkan pekerjaan tersebut dapat terselesaikan dengan sempurna dan hasilnya sesuai dengan harapannya. Namun, jika salah satu atau kedua persyaratan ini tidak terpenuhi, pekerjaan akan gagal atau selesai tetapi tidak sempurna.

Dalam QS. al-Qaşaş ayat 26 dijelaskan bahwa salah satu putri Nabi Syu'aib mengajukan dua alasan mengapa Nabi Musa layak dipekerjakan, yakni karena beliau memiliki sifat *Qawiiyyul Amīn*. Sifat inilah yang menjadi fokus standarisasi kriteria pemimpin yang baik dalam surah ini. Ibnu Katsir (w.774 H) menafsirkan kata *qawiiyyul amīn* dengan arti kekuatan fisik dan orang yang dapat dipercaya. Hal ini dikarenakan salah satu putri Nabi Syu'aib mengagumi Musa karena kesopanan dan ketangguhannya sebagai penggembala kambing.¹⁹

Tidak berbeda jauh dengan Ibnu Katsir, Buya Hamka juga menafsirkan kata *qawiiyy* dengan makna orang yang kuat. Hal ini dilihat dari kesanggupan melakukan suatu pekerjaan secara individu, dimana pekerjaan tersebut dianggap berat apabila dikerjakan secara mandiri. Sedangkan kata *amīn* diartikan dengan makna dipercaya, termasuk salah satunya adalah tidak nampak pada wajah atau sinar mata seorang pemimpin itu tanda-tanda nafsu serakahnya melihat wajah perempuan.²⁰

Seperti yang ditunjukkan oleh serangkaian pengalaman lainnya, Umar bin Khattab, Ibnu Abbas, Syuraih al-Qadhi, Abu Malik, Qatadah dan Muhammad bin Ishaq dan beberapa perawi

¹⁹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 267-268.

²⁰ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 5322.

lainnya²¹ mengatakan bahwa ayahnya bertanya kepada anak gadisnya, dari mana dia tahu bahwa anak muda ini memiliki kedua kualitas ini? Dia menjawab: Pertama, dia mampu mengangkat sendiri penutup sumur, yang hanya bisa diangkat oleh sedikitnya sepuluh orang. Kedua, ketika wanita itu menjemputnya atas perintah ayahnya, dia bersikap sangat sopan.

Dalam kitab tafsirnya *al-Misbah*, M. Quraish Shibab memahami makna *Qawiyul Amīn* yang berarti kekuatan dalam berbagai bidang baik intelektual maupun spiritual, bukan sekedar kekuatan fisik. Hal ini terutama berlaku di era globalisasi ini, ketika memiliki keterampilan atau kemampuan khusus pada setiap bidang menjadi lebih penting. Integritas pribadi adalah apa yang dimaksud dengan memiliki kepercayaan, artinya dapat dipercaya sehingga tidak merasa apa yang ada di tangan anda bukan milik anda melainkan milik orang yang memberi anda kepercayaan tersebut. Saat diminta mengembalikan kepercayaan, anda harus rela melakukannya dengan ikhlas.²²

Sayyid Quthb memaknai kata *Qawiyul* dengan makna orang yang kuat, artinya ia kuat dalam bekerja. Sedangkan kata *Amīn* dimaknai dengan makna orang terpercaya, baik dipercaya dalam hal memegang harta, dipercaya dalam masalah kehormatan juga dipercaya dalam hal lainnya.²³ Ahmad Mushthafa al-Maraghi juga memaknai kata *Qawiyul* dengan makna orang yang kuat, dinilai dari kesanggupannya dalam menjaga dan melakukan suatu pekerjaan yang diserahkan kepadanya. Sedangkan kata *Amīn* dimaknai dengan seseorang yang dapat dipercaya, dia yang tidak dikhawatirkan akan mengkhianati amanat. Sehingga, menurut al-Maraghi jika seorang pemimpin telah memiliki kedua sifat tersebut, tidak ada yang perlu diragukan lagi. Karena, apabila kedua sifat ini

²¹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 593-594.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 9*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 579-580.

²³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 40-41.

kemampuan dan keterpercayaan terdapat pada orang yang mengerjakan suatu perkara, maka ia akan dapat mendatangkan keuntungan dan keberhasilan.²⁴

Selanjutnya, al-Zamakhsyari memaknai kata *Qawiyyul* dan *Amīn* dengan makna orang yang kuat, dan orang yang jujur. Orang yang kuat menurutnya adalah orang yang paling baik di antara orang-orang yang di minta pertolongannya. Jika kekuatan dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seorang pemimpin bersatu, maka tanggung jawabnya akan terpenuhi.²⁵

B. Kontekstualisasi Pemaknaan Surah Yūsuf Ayat 55 dan Surah al-Qaṣaṣ Ayat 26 tentang Kriteria Pemimpin Perspektif Hermeneutika Gadamer

Saat ini, penafsiran lebih sering disebut dengan model kontekstual (*contextualist*), yaitu model penafsiran yang lebih fleksibel yang tidak hanya mempertimbangkan konteks waktu turunnya wahyu tetapi juga konteks waktu di mana penafsiran itu dilakukan. Hal ini menjadikan Al-Qur'an memiliki arti yang lebih besar dalam kehidupan kita, seperti istilah yang awalnya dikemukakan oleh Abdullah Saeed.²⁶

Faktanya, para ahli tafsir Al-Qur'an telah mengembangkan dan menerapkan berbagai pendekatan.²⁷ Hal ini wajar mengingat persoalan metodologi memegang peranan penting dalam menjamin objektivitas dan validitas analisis produk ketika mempelajari Al-Qur'an. Misalnya gagasan Barat, khususnya bidang penalaran atau filsafat, dapat dikembangkan lebih jauh karena mereka dapat

²⁴ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 93.

²⁵ Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasasyaf*, (Beirūt Lebanon: Dār al-Mārefah, 2009).

²⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2010), hlm. 212

²⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 83.

mendominasi dan mengembangkan perspektif sistemis.²⁸ Perkembangan kajian Al-Qur'an kontemporer yang juga mengalami pergeseran paradigma revolusioner²⁹ dari tafsir yang menekankan praksis penafsiran menjadi ta'wil yang juga menekankan aspek metodologis, dipengaruhi oleh bangkitnya pendekatan hermeneutika. M. Amin Abdullah menyebut pergeseran paradigma ini sebagai pergeseran pemahaman Al-Qur'an dari perspektif tekstual ke kontekstual.³⁰

Salah satu jenis metode penafsiran yang dikenal dengan pendekatan hermeneutika bertujuan untuk menarik kesimpulan tentang makna suatu ayat atau teks dalam proses kerjanya. Seorang mufassir harus selalu memperhatikan tiga aspek sebagai berikut: 1) Dalam latar apa teks itu ditulis? Dalam konteks apa ayat tersebut diturunkan jika dikaitkan dengan Al-Qur'an? 2) Apa struktur tata bahasa teks tersebut, bagaimana teks tersebut diungkapkan, dan apa isi teks tersebut? 3) Bagaimana keseluruhan ayat (teks) tersebut?³¹

Ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, tiga prinsip berikut dapat digunakan secara bersamaan: setiap ayat harus dianalisis dalam konteksnya, harus dalam konteks pembahasan subjek yang sama dalam Al-Qur'an dan isu yang sama. Mengacu pada sikap yang benar-benar berpegang pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan harus dilihat dalam konteks Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan digunakan di seluruh bagian Al-Qur'an.

Fokus kontekstualisasi makna yang dilakukan melalui pemahaman Gadamer adalah pada kriteria *Hafizun 'Alim* dan *Qawiyyul Amin*. Penting untuk memahami wawasan seputar ayat

²⁸ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 250.

²⁹ Thomas Kuhn, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, (Bandung: Remaja Karya, 2000), hlm. 44-45.

³⁰ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 226-228. Lebih lanjut, menurut Amin bahwa pergeseran paradigma ini terjadi hampir di semua jenis kegiatan ilmu pengetahuan baik ilmu alam, ilmu sosial maupun ilmu keagamaan. Lihat M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas*, hlm. 102.

³¹ Amina Wadud Muhsin, *Qur'an*, hlm. 36,

(teks) yang disajikan. Penafsir selalu memperhatikan lingkungan sosial, konteks sejarah, dan aspek situasi lainnya. Namun, perspektif dan pemahaman penafsir tidak boleh diabaikan. Untuk menghasilkan makna yang lebih relevan dan dapat disebut “membumi”, konteks sejarah kehidupannya, lingkungan sosialnya, dan cara pandangnya perlu dihadirkan bersama dengan wawasan yang diberikan teks.

1. Makna Kontekstual Surah Yūsof Ayat 55 Perspektif Hermeneutika Gadamer

Apabila kita mengkaji QS. Yūsof ayat 55 dalam konteks sosio historis yang telah dibahas sebelumnya, maka akan berlanjut pada sulitnya menafsirkan mufassir zaman dahulu, mengungkap realitas keberagaman makna sebuah teks. Makna sebelumnya hanya diaktualisasikan agar ajaran universal Islam benar-benar memberikan manfaat yang nyata dan efektif dalam penerapannya. Ini tidak dimaksudkan untuk dihapus atau diubah.

Berdasarkan beberapa literatur tafsir yang telah dibahas sebelumnya, Yusuf sebenarnya menawarkan dirinya untuk ditugaskan mengelola administrasi keuangan sebagai bendahara negara karena keahliannya di bidang tersebut. Yusuf a.s mengungkapkan kelebihan yang dimilikinya. Dia mengutamakan sifat-sifat *Hafīzun* dibandingkan *‘Alīm*. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak sepenting implementasi mandat. “Barangsiapa yang menjalankan amanah namun tidak berilmu, akan terdorong untuk menimba ilmu yang belum pernah dimilikinya,” kata M. Quraish Shihab dalam tafsirnya.³² Sebaliknya, tidak menutup kemungkinan seseorang akan menggunakan ilmunya untuk tidak menaati amanah jika ia berilmu namun tidak mempunyai amanah.”

Tampaknya penulis setuju dengan pernyataan tersebut, apalagi jika dilihat dari konteks saat itu, ketika raja sedang kebingungan siapa yang harus diberi pekerjaan sebesar itu karena

³² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013).

orang-orang yang diberi amanah sebelumnya justru berbuat curang dan tidak membawa kejayaan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Nabi Yusuf menggunakan sifat *Hafizun* daripada *'Alim* dalam retorikanya untuk menunjukkan bahwa beliau adalah sosok yang dapat diandalkan dan tulus serta memiliki pengetahuan yang cukup untuk memastikan bahwa beliau dapat membawa kemakmuran dan kekuasaan bagi Mesir.

Kedua sifat pemimpin *Hafizun* dan *'Alim* ini jika dilihat makna kontekstualnya tidak hanya sebatas mempunyai arti orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan lagi, kedua sifat ini dapat diartikan menjadi lebih luas. Selain sifat *Hafizun* yang memiliki makna pandai menjaga, seorang pemimpin juga harus memiliki sifat seperti **akuntabilitas**, artinya ia siap menerima lebih banyak kritikan atas kesalahan daripada pujian atas keberhasilan.

Partisipasi masyarakat (*Society Participation*). Harus mampu menerapkan sikap kepemimpinan tanpa sekat, pemimpin yang dapat mengajak seluruh individu di bawah pimpinannya untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan, karena bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam mengikuti rangkaian kegiatan sangat diperlukan.

Kesetaraan (*Equality*), memberi pelayanan dan perlakuan kepada public tanpa membeda-bedakan. Seluruh masyarakat memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup dan dapat mempertahankan kesejahteraannya. Ia yang mampu memperlakukan orang lain dengan baik, terutama bawahannya dengan memberikan rasa hormat. Dia harus paham bahwa orang yang dibawah pimpinannya itu, sama seperti dirinya, yang berhak dan pantas diperlakukan dengan bermartabat. **Responsif**, harus berkomitmen untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada berbagai pihak berkepentingan. Jadikan anggota tim sebagai teman untuk berbagi tanpa harus melewati batas privasi masing-masing, pemimpin dapat berlaku tegas, namun pastikan tidak melukai harga diri orang lain.

Sifat *'Alīm* jika awalnya hanya dimaknai dengan orang yang berpengetahuan maka ketika kita lihat makna kontekstualnya, juga dapat dimaknai dengan sifat **menginspirasi**, pemimpin yang ideal adalah dia yang mampu menginspirasi banyak orang dengan memberikan contoh dan teladan yang baik. Pemimpin yang seperti ini ia akan tahu tugas dan peran pemimpin dalam suatu jabatan. Mampu **berkomunikasi dengan baik** juga diperlukan, dia yang mampu mengkomunikasikan visi dan misi dengan baik. Bahkan, seorang pemimpin juga harus mempunyai strategi komunikasi yang solid antar tim yang dipimpinnya, komunikasi sangat penting dan menjadi aspek paling krusial dalam membangun budaya kerja yang produktif.

Menguasai bahasa asing. Seorang pemimpin juga perlu menguasai bahasa asing untuk komunikasi. Dia juga perlu **menguasai beberapa ilmu**, karena pada masa sekarang jika hanya menguasai satu ilmu misalnya ilmu agama maka ia akan tertindas, dan tertinggal dari negara lain meskipun kita tahu bahwa ilmu agama itu wajib, tetapi itu dalam makna klasik. Ketika kita coba hubungkan dengan *fushion of horizons* maka dia tidak bisa hanya menguasai satu ilmu seperti ilmu agama tadi, dia juga harus menguasai ilmu perpolitikan dunia, juga ilmu perekonomian, sekalipun ia bukan ahlinya tetapi dia paham, mengetahui perkembangan dunia, sehingga negara bisa dipimpin dengan baik. Dia mengetahui perpolitikan gelap itu seperti apa, sehingga ia tidak ikut terjerumus ke dalamnya. Seorang pemimpin yang perfek itu selain ilmu agamanya kuat, juga menguasai ilmu-ilmu umum lainnya.

Memiliki **iffah (wibawa)**, juga memiliki link internasional (*net working*) yang luas. Seorang pemimpin akan terlihat berwibawa ketika pengetahuannya luas, *net workingnya* bagus, bagaimana dia mempunyai *image* yang baik seperti seorang pemimpin, sehingga ia mampu berdiri sebahu sama tegaknya dengan pemimpin yang lain dan tidak akan merasa kecil di kalangan pemimpin yang lain. Selanjutnya, mampu **mengambil**

keputusan dengan bijak. Sebagai pemimpin yang baik, harus mampu mengambil keputusan yang tepat di waktu yang tepat, keputusan yang diambil tentunya memberi dampak besar bagi seluruh anggota yang dipimpin untuk mencapai kesuksesan bersama. Dalam mengambil keputusan, seorang pemimpin tidak segan untuk berdiskusi dengan bawahannya untuk mendapatkan banyak pilihan solusi untuk dipertimbangi, karena itu pemimpin harus cerdas menganalisis permasalahan dan jitu dalam pengambilan keputusan.

Kreatif dan inovatif. Sifat ini juga diperlukan oleh seorang pemimpin. Salah satu hal yang membedakan seorang pemimpin dengan rakyatnya adalah inovasi. Untuk bersaing di dunia serba cepat sekarang ini, pemimpin harus kreatif dan inovatif. Dua sifat ini akan membuat kita sebagai pemimpin dan yang kita pimpin itu lebih menonjol dari yang lain. Ide-ide *out of the box* sangat dibutuhkan untuk terus menciptakan inovasi. Supaya menjadi lebih kreatif dan inovatif, pemimpin bisa terus belajar dan melatih diri berkaitan dengan cara berpikir kreatif.

Kecerdasan emosional. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang tidak hanya cerdas secara kognitif namun juga cerdas secara emosional. Pemimpin ideal mampu mengendalikan emosi dalam situasi segenting apapun dan tetap tenang dalam menghadapi konflik yang terjadi. Kecerdasan emosional berperan penting dalam meningkatkan kesadaran sosial dan menjalin komunikasi efektif. Pemimpin yang cerdas secara emosi, tidak akan mengambil keputusan dengan terburu-buru dan tidak mementingkan ego pribadi melainkan tetap mengedepankan rasionalitas.

2. Makna Kontekstual Surah al-Qaşaş Ayat 26 Perspektif Hermeneutika Gadamer

Makna *Qawiyul Amīn* harus dikontekstualisasikan karena multitafsir. Diantaranya adalah istilah-istilah, ayat-ayat lain yang berkaitan dengan ini dan hal-hal lain, serta yang berkaitan dengan munasabah.

Mengenai munasabah, ayat 26 surah ini tidak dapat diartikan sendiri karena merupakan penggalan cerita yang lebih besar tentang kehidupan Nabiullah Musa, serupa dengan ayat 14 Surah al-Qaṣaṣ yang berbicara tentang Allah Swt yang menegaskan bahwa Musa a.s telah diberikan kesempurnaan akal dan fisik. Berdasarkan penjelasan ini, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Musa a.s tidak mengembangkan karakternya yang kuat dan dapat dipercaya, melainkan karena penjelasan Allah dalam ayat-ayat sebelumnya, sejak masa kanak-kanak Musa melalui masa dewasa dan kenabian.

Mengenai kata *al-qawiy*, dalam ilmu Nahwu ini menggunakan bentuk ma'rifah dengan tambahan "*alif lam ta'rif*" pada penggunaan kata *qawiy*. Hal ini menunjukkan bahwa tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam (reinterpretasi) terhadap penafsiran *al-qawiy* pada ayat ini. Karena setiap kata dalam Al-Qur'an akan mengandung arti seperti kata *al-qawiy* setiap kali ada penambahan makna, maka penggunaan alif lam ta'rif pada kata *al-qawiy* tentunya mempunyai pengaruh makna yang lebih besar dibandingkan dengan kata *al-qawiy* yang tidak menggunakannya.³³

Ya abati ista'jirhu, Ibnu Katsir menjelaskan dalam ayat ini bahwa ketika Musa tiba di kediaman ayah kedua wanita yang dibantunya, ia menyampaikan keluh kesahnya, mengaku sedang dikejar oleh Fir'aun dan kaumnya yang ingin menangkap dia. Ayah kedua wanita tersebut kemudian meyakinkan Musa bahwa dia akan aman jika berada di dalam rumah. Setelah itu, salah satu dari kedua gadis itu berkata, "Wahai ayahku, pekerjakan dia," yang menyiratkan bahwa mereka akan mempekerjakan Musa untuk menggembalakan kambing peliharaan mereka. Wanita itu kemudian memuji Musa karena karakternya yang kuat dan dapat diandalkan. Padahal pernyataan wanita tersebut tidak

³³ Paling tidak di dalam ilmu kaedah tafsir terdapat 3 fungsi *alif lam ta'rif* salah satu diantaranya adalah *Lil ma'hud al hudhury* atau biasa dikenal dengan *al-ma'hud al-kharijiy*, yaitu huruf *alif lam ta'rif* yang berfungsi sebagai penjelas atau penegas dari lafadz sebelumnya. Lihat, Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran*, lingkaran studi Al-Qur'an (elsiq, 2017), hlm. 57-63.

mencerminkan kekuatan atau kemampuan Musa untuk dapat dipercaya.³⁴

Oleh karena itu, sangat jelas terlihat bahwa *alif lam ta'rif*, yang diterjemahkan menjadi *al-haqiqi*, hadir dalam kata *al-qawiy*. Artinya penggunaan jenis *alif lam ta'rif* pada kata ini tidak dapat diatribusikan kepada siapapun kecuali memenuhi kriteria yang dimaksudkan. Oleh karena itu, sangat jelas terlihat penggunaan kata "*haqiqi*" dalam kalimat *alif lam ta'rif* dalam *al-qawiy* untuk menyebut Musa karena beliau benar-benar sosok yang sakti dan bukan sekedar individu yang kuat.

Dari segi kaidah cara menafsirkan makna *al- amīn* sama dengan makna *al-qawiy* yang berarti "*haqiqi*", artinya benar-benar dapat memberikan rasa aman.³⁵ Ketika Musa menyuruh perempuan itu berjalan di belakangnya, hal ini terbukti. Ketika Musa berjalan di belakang wanita itu, angin kencang membuat jubahnya terlihat.

Jika makna kriteria *Qawiy* awalnya hanya diartikan dengan orang yang kuat, maka pada makna kontekstual dapat berkembang lagi. Sejatinya, pemimpin yang baik tentu harus memiliki **badan yang kuat**, namun bukan hanya kuat secara fisik tapi juga dari **segi psikisnya** dan **kecerdasan emosional**. Pemimpin yang kuat bukan hanya mengenai gaya kepemimpinan melainkan juga kualitas kepemimpinannya. Dia yang semangat dan tanggung jawab, masyarakat tentu akan selalu merespon dengan baik pemimpin yang memiliki semangat dalam pekerjaannya atau kehidupannya, karena hal ini akan menular dan anggota tim akan

³⁴ Dikatakan bahwa ketika salah seorang putri Syu'aib berkata ingin mempekerjakan Musa karena kekuatan dan amanahnya, seketika itu ayahnya memotong perkataan putrinya dengan menanyakan apa yang menjadi bukti bahwa Musa kuat lagi amanah. Maka putrinya menjawab bukti dari kuatnya Musa terlihat dari ketika ia menolongku untuk mengambil air yang ada di dalam sumur dan bukti bahwa Musa adalah laki-laki yang amanah adalah ketika ia memintaku untuk berjalan di belakangnya ketika hendak menuju rumah.

³⁵ Asal kata *al-amīn* adalah dari kata *al-aman* yang artinya ketentraman jiwa dan hilangnya rasa takut, dan terkadang bermakna untuk menjelaskan suatu keadaan seseorang yang berada dalam rasa aman. Lihat, ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharibil Al-Qur'an*, (Maktabah Nazar Musthofa al-Baz), hlm. 29.

menemukan bahwa dirinya termotivasi untuk melakukan yang terbaik ketika dipimpin oleh seorang pemimpin yang penuh semangat. Pemimpin yang kuat juga harus siap menerima tanggung jawab atas tindakan seluruh tim. Pemimpin harus mampu mengambil keputusan dengan tegas yang artinya harus menerima tanggung jawab atas keputusan yang dibuat dan konsekuensinya yang ditimbulkan.

Selanjutnya, makna *Amīn* jika awal mula memiliki makna orang yang dapat dipercaya, maka pada saat di kontekstualisasikan akan memunculkan beberapa makna yang lain. Misalnya, memiliki **integritas**. M. Quraish Shihab telah mengatakan bahwa kualitas tertinggi dari kepemimpinan yang ideal adalah integritas, tanpa adanya integritas maka tidak akan ada kesuksesan yang nyata.³⁶ Kejujuran dan integritas menjadi kunci utama untuk menjadi seorang pemimpin ideal. Pemimpin yang jujur dan dapat dipercaya tentunya akan mendapatkan karyawan yang jujur pula.

Percaya diri dan optimis. Keahlian yang juga harus dimiliki pemimpin masa depan adalah percaya diri. Percaya diri meliputi kesiapan dalam mengambil keputusan, kesediaan mengambil resiko, dan kepercayaan yang akan diberikan kepada tim yang dipimpin dalam menangani tugas. Perlu juga mengembangkan rasa percaya diri, sehingga memiliki sikap optimis atas tanggung jawab yang perlu diketahui. Sehingga, karyawan atau rakyat yang dipimpin ikut optimis dengan tantangan yang dihadapi bersama, harus bisa menanamkan keyakinan bahwa kita sebagai pemimpin dan yang dipimpin akan mencapai pada kesuksesan yang diinginkan.

Transparansi. Salah satu cara terbaik untuk menjaga kepercayaan orang yang kita pimpin adalah dengan transparansi. Sikap terbuka terhadap akses informasi yang penting kepada seluruh rakyat menjadi kunci untuk dapat memimpin dan memberi rasa aman kepada semua orang yang kita pimpin. Dengan memberi

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 9*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 580.

akses informasi terbuka, pemimpin dapat meningkatkan keterlibatan tim untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

3. Kriteria Pemimpin

Mengacu pada pemaparan sebelumnya, maka terlihat muncul beberapa perbedaan antara penafsiran lampau dengan penafsiran sekarang ini. Dari kedua kriteria yang disebutkan di dalam Surah Yūsuf dan Surah al-Qaṣaṣ yang awal mulanya hanya dipahami dengan kriteria orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan, juga orang yang kuat dan dapat dipercaya artinya kekuatan dan kemampuan untuk melakukan apa yang dibebankan kepadanya, dan amanah di dalam pekerjaannya yang diwujudkan dengan cara tidak berkhianat, maka dewasa ini kriteria tersebut dapat diartikan dengan makna yang lebih variatif. Seorang pemimpin juga tentu harus memiliki pengaruh, iffah atau kemuliaan diri, sehingga pada masa ia memimpin ruang kemunduran bagi sesuatu yang ia pimpin itu mustahil muncul.

Orang yang paling baik untuk memimpin sesuatu juga dilihat dari siapa yang kuat, dimana kekuatannya juga mempunyai kapasitas. Artinya, kapasitas maksimum atau potensi kemampuan seseorang yang ditunjukkan dengan keahlian dalam memecahkan permasalahan, mengerjakan beban kerja yang berat, mengatur jadwal atau prioritas dan sebagainya. Akan tetapi, jika seorang pemimpin hanya memiliki sifat yang kuat secara fisik dan mental juga tidak dapat menjamin keberhasilan dalam suatu pimpinannya jika tidak diseimbangi dengan sifat jujur dan tanggung jawab atas apa yang diamanahkan kepadanya. Pemimpin yang juga memiliki sifat jujur dan amanah, ia tidak akan menyalahgunakan fasilitas-fasilitas yang diberikan, dan tidak akan mendahulukan kepentingan pribadi.

Seperti yang dilakukan Nabi Musa a.s ketika ia berjalan bersama salah satu putri Nabi Syu'aib. Mula-mula putri Nabi Syu'aib ini berjalan di depan dan Nabi Musa menggiringnya dari belakang. Tetapi di tengah jalan, karena kerasnya angin, tersingkap

sebagian betis perempuan itu yang tidak patut untuk dilihat, kemudian ia berkata “berjalanlah di belakangku” jika aku salah jalan beri tahu aku dengan lemparan baru krikil. Dari kisah ini dapat dilihat bagaimana orang yang jujur dan amanah yang tidak akan mengambil keuntungan yang dapat merugikan orang lain, ia akan selalu mencari jalan keluar di saat banyak godaan yang menghampirinya.

Berdasarkan pemahaman kontekstual terhadap kedua ayat tersebut yang menggunakan teori Gadamer yaitu *fushion of horizon* dan *circle understanding*, maka tahapan pertama yang dilakukan adalah melihat bagaimana kedua ayat tersebut dipahami dalam pemahaman lampau sebagai berikut:

Pertama, sifat *Hafīzun ‘Alīm* dipahami dengan makna:

- a. Orang yang pandai menjaga dan yang berpengetahuan
- b. Seorang pengatur yang mengerti
- c. Orang yang terpercaya dan yang memiliki pengetahuan
- d. Orang yang sangat memelihara dan yang sangat mengetahui
- e. Orang yang memiliki kebijakan yang baik dan yang memiliki akal sehat

Kedua, sifat *Qawiyyul Amīn* dipahami dengan makna:

- a. Orang yang mempunyai kekuatan fisik dan yang dapat dipercaya
- b. Orang yang mempunyai kekuatan dalam berbagai bidang dan yang memiliki kepercayaan
- c. Orang yang kuat, jujur dan dapat dipercaya.

Selanjutnya, melihat horizon kedua yaitu horizon di masa sekarang. Dalam horizon masa sekarang, seorang pemimpin itu tidak hanya dituntut dengan kriteria yang telah disebutkan oleh para ulama terdahulu tadi, sehingga perlu pemahaman-pemahaman baru untuk mengembangkan makna *Hafīzun ‘Alīm* dan *Qawiyyul Amīn*, sehingga dari perpaduan kedua horizon tersebut melahirkan sebuah makna kontekstual, dimana seorang pemimpin dituntut agar mempunyai kriteria sebagai berikut:

Sifat *Hafīzun ‘Alīm* dalam makna kontekstual:

- a. Orang yang memiliki sifat akuntabilitas, dapat memperlakukan orang lain dengan baik
- b. Orang yang responsif terhadap masyarakat
- c. Orang yang mampu memberi kesetaraan kepada masyarakat
- d. Orang yang mampu menerapkan sikap kepemimpinan tanpa sekat dengan masyarakat
- e. Orang yang menginspirasi
- f. Orang yang mampu berkomunikasi dengan baik
- g. Mampu menguasai bahasa asing
- h. Mampu menguasai ilmu-ilmu umum selain ilmu agama
- i. Memiliki iffah (wibawa)
- j. Memiliki link internasional (*net working*) yang luas
- k. Mampu mengambil keputusan dengan bijak
- l. Kreatif dan inovatif, dan
- m. Kecerdasan emosionalnya dapat dikendalikan.

Sifat *Qawiyyul Amīn* dalam makna kontekstual:

- a. Orang yang kuat dari segi fisik dan juga psikisnya
- b. Orang yang mempunyai kekuatan dari segi kualitas kepemimpinannya
- c. Mempunyai sifat integritas
- d. Percaya diri dan optimis
- e. Memiliki sikap terbuka dan transparansi.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hafizun 'Alim dan *Qawiyyul Amin* adalah kriteria yang ditekankan dalam penelitian ini yang terdapat dalam QS. Yūsus ayat 55 dan QS. al-Qaṣaṣ ayat 26. Ayat ini menunjukkan kompetensi seseorang dalam meminta suatu jabatan dan juga menyebutkan dua kualifikasi prestasi kepemimpinan. Standar profesionalisme ini menjadi faktor terpenting dalam keberhasilan kerja. Kualitas yang dapat memotivasi untuk menyelesaikan pekerjaan yang sedang di kerjakan, tergantung pada bidang profesionalnya, juga dilandasi dengan keamanan yang mendorong keterbukaan dalam penerapannya. Dengan demikian diharapkan pekerjaan tersebut dapat terselesaikan dengan sempurna dan hasilnya sesuai dengan harapannya. Hal-hal seperti inilah yang menjadikan suatu keharusan bagi calon pemimpin untuk menawarkan potensi kepemimpinannya.

Pemaknaan Surah Yūsus ayat 55 dan Surah al-Qaṣaṣ ayat 26 tentang kriteria pemimpin, kedua ayat tersebut dipahami dalam pemahaman lampau sebagai berikut: *Pertama*, sifat *Hafizun 'Alim* dipahami dengan makna: 1. Orang yang pandai menjaga dan yang berpengetahuan, 2. Seorang pengatur yang mengerti, 3. Orang yang terpercaya dan yang memiliki pengetahuan, 4. Orang yang sangat memelihara dan yang sangat mengetahui, 5. Orang yang memiliki kebijakan yang baik dan yang memiliki akal sehat. *Kedua*, sifat *Qawiyyul Amin* dipahami dengan makna: 1. Orang yang mempunyai kekuatan fisik dan yang dapat dipercaya, 2. Orang yang mempunyai kekuatan dalam berbagai bidang dan yang memiliki kepercayaan, 3. Orang yang kuat, jujur dan dapat dipercaya.

Dalam horizon masa sekarang, seorang pemimpin itu tidak hanya dituntut dengan kriteria yang telah disebutkan oleh para ulama terdahulu tadi, sehingga perlu pemahaman-pemahaman baru untuk mengembangkan makna *Hafizun 'Alim* dan *Qawiyyul Amin*, sebagai berikut: *Pertama*, Sifat *Hafizun 'Alim* dalam makna kontekstual: 1. Orang yang memiliki sifat akuntabilitas, dapat memperlakukan orang lain dengan baik, 2. Orang yang responsif terhadap masyarakat, 3. Orang yang mampu memberi kesetaraan kepada masyarakat, 4. Orang yang mampu menerapkan sikap kepemimpinan tanpa sekat dengan masyarakat, 5. Orang yang menginspirasi, 6. Orang yang mampu berkomunikasi dengan baik, 7. Mampu menguasai bahasa asing, 8. Mampu menguasai ilmu-ilmu umum selain ilmu agama, 9. Memiliki iffah (wibawa), 10. Memiliki link internasional (*net working*) yang luas, 11. Mampu mengambil keputusan dengan bijak, 12. Kreatif dan inovatif, dan 13. Kecerdasan emosionalnya dapat dikendalikan.

Kedua, Sifat *Qawiyyul Amin* dalam makna kontekstual: 1. Orang yang kuat dari segi fisik dan juga psikisnya, 2. Orang yang mempunyai kekuatan dari segi kualitas kepemimpinannya, 3. Mempunyai sifat integritas, 4. Percaya diri dan optimis, 5. Memiliki sikap terbuka dan transparansi.

B. Saran

Penelitian ini merupakan usaha maksimal yang sudah dilakukan oleh peneliti, namun sebagai manusia biasa pasti banyak kesalahan dan kekurangan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kesalahan. Dengan demikian, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun kepada semua pembaca guna meningkatkan kualitas penelitian ini.

Di samping itu, pemahaman-pemahaman baru terhadap tema-tema Al-Qur'an masih perlu dikaji agar Al-Qur'an benar-benar berfungsi sebagai petunjuk bagi umatnya. Metode tawaran Gadamer merupakan salah satu tawaran metode untuk memahami ayat Al-Qur'an secara kontekstual dan mengaplikasikan makna

yang diinginkan itu sesuai dengan konteks zaman sekarang. Maka, penulis menyarankan mesti banyak dilakukan penelitian-penelitian baru untuk melahirkan makna-makna baru dari ayat Al-Qur'an tanpa mengesampingkan makna dasar ayat tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Rahman ibn Nashir al-Sa’di (ed), *Tafsir al-karim al-rahman fi tafsir kalam al-mannan*, Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 2000.
- Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004.
- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ahmala, Nafisul Atho’ dan Arif Fahrudin (ed). *Hermeneutika: Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-Ilmu Sosial*, “Belajar Hermeneutik, Yogyakarta: Ircisod, 2012.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Buah Ilmu*, Jakarta: Pustaka Azzam, 1999.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Ash-Shiddiqiey, Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Semarang: Rizki Putra, 2002.
- Ash-Shiddiqiey, Hasbi. *Tafsir Al-Qur’anul Majid*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995.
- Al-Suwaidan, Thariq. *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*. Terjemahan Faishal Umar, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Bahjat, Ahmad. *Nabi-Nabi Allah*. Terjemahan Muhtadi Kadi dan Musthofa Sukawi, Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- Burhami, Yusuf. *Renungan Iman dalam Surah Yūsuf*, Terjemahan Moh. Suri Sundari, dkk, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Devey, Niholas. *Unquiet Understanding, Gadamer’s Philosophical Hermeneutics*, New York: State University of New York Press, 2006.
- E. Palmer, Richard. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Esack, Farid. *Qur’an: Pluralism dan Liberation*, Oxford: One World, 1997.

- Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2006.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar juzu' 13*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar, Juzu' 20*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998.
- Hanafi, Hasan. *Dialog Agama dan Revolusi*, Terjemahan Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Hijazai, Mahmud. *Tafsir al-Wadhih*, Beirut: Dār al-Jamal, 1968.
- Hossein Nasr, Sayyed. *Knowledge dan the Sacred*, New York: State University of New York Press, 1989.
- Huwaydi, Fahmi. *Demokrasi, Operasi, dan Masyarakat Madani*. Terjemahan M. Abd. Ghafar, Bandung: Mizan, 1996.
- J Grondin, *Sejarah Hermeneutik: Dari Plato Sampai Gadamer (History of Hermeneutics From Plato to Gadamer)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Jalalain. *Tafsir Jalalain Jilid 1*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Kuhn, Thomas. *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, Bandung: Remaja Karya, 2000.
- M.H. Thabathaba'i. *Al-Qur'an Fiy Islam*, Terjemahan A. Malik Madani dan Hamim Ilyas, Bandung: Mizan, 1987.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafssir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS Group, 2010.
- Muzairi, *Hermeneutika Dalam Pemikiran Islam: Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, Terjemahan Sahiron Syamsuddin dkk, Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Qaraati, Mohsen. *Tafsir Surah Yūsuf untuk Anak Muda*. Terjemahan Salman Nano, Jakarta: Al-Huda, 2000.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. di bawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. di bawah Naungan Al-Qur'an jilid 6*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. di bawah Naungan Al-Qur'an jilid 9*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rachman, Rasid. *Pengantar Sejarah Liturgi*, Tangerang: Bintang Fajar, 1993.

- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, London: Routledge, 2016.
- Salim, Fahmi. *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 9*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Shihab, Umar. *Kontesktualisasi Al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2003.
- Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, Jakarta: KENCANA, 2016.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2010.
- Zaidan, Abdul Karim. *Masalah Kenegaraan dalam Pandangan Islam*. Terjemahan Abdul Aziz, Jakarta: Yayan al-Amin, 1984.
- Zamakhshari. *Tafsir Al-Kasysyaf*, Beirut: Dār al-Mārefah, 2009.

Jurnal/Skripsi

- 'Abdu, Nikmal. "*Kontesktualisasi Pemaknaan QS. Yūsuf Ayat 55 dengan Pendekatan Hermeneutika Gadamer*". Skripsi, Universitas Islam Negeri Bandung, 2019.
- A.P, Sofyan. Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir. Dalam *Jurnal Farabi*. Nomor 1, (2014): 113.
- Adhim, Ni'mal. "*Karakteristik Kepemimpinan Dalam Kisah Yusuf*". Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Yogyakarta, 2014.
- Al-Furqan. Hermeneutika Hadits: Tinjauan Historis, Metode, dan Aplikasi terhadap Penafsiran Al-Qur'an dan Hadist, Dalam *Jurnal Al-'Adalah*. Nomor 1, (2011): 63.
- Arsal. Metode Hermeneutika dan Tafsir Qur'an: Analisis Kritis Penggunaan Metode Hermeneutika Terhadap Penafsiran

- Al-Qur'an Kontemporer, Dalam *Jurnal Al-Hurriyah*. Nomor 1, (2017): 14.
- Ashsubhi, Muhammad. Perspektif Hukum Islam terhadap Pencalonan Diri dan Kampanye untuk Jabatan Politik, Dalam *Jurnal Ilmiah Syari'ah*. Nomor 1, (2016): 15.
- Darmawan, Dadang. Analisa Kisah Yusuf dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Hermeneutika, Dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, al-Bayan*. Nomor 1, (2016): 8.
- Dermawan, Dadang. Analisa Kisah Yusuf Dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Hermeneutika, Dalam *Jurnal al-Bayan Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. Nomor 1, (2016): 11.
- Fajrimuddin, Carim. "Analisis Terhadap Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Mengkontekstualisasikan Al-Qur'an". Skripsi, UIN Bandung, 2013.
- Hanif, Muh. Hermeneutika Hans Georg Gadamer dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an, Dalam *Jurnal Maghza*, Nomor 2, (2017): 95.
- Irsyadunnas. Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer, Dalam *Jurnal Musawa*. Nomor 2, (2015): 127.
- Maulana. Reinterpretasi Makna al-Qawiyul Amīn Dalam Al-Qur'an Surah al-Qaṣaṣ Ayat 26. Dalam *Jurnal Semiotika Kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Nomor 1, (2021): 21
- Mudin, Moh. Isom. Hermeneutika Hans George Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan, Dalam *Jurnal Intizar*. Nomor 2, (2021): 116
- Rasyidah. Hermeneutika Gadamer dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Kontemporer, Dalam *Jurnal Religia*. Nomor 2, (2011): 210.
- Syarif, Muhammad Hidayat, "Makna Hidayah QS. al-Qaṣaṣ: 56 Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Dakwah", Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2020.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Shulhatul Laiya
Tempat/Tgl Lahir : Banda Aceh, 8 Mei 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/190303092
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Republik Indonesia/Aceh
Status : Belum Nikah
Alamat : Desa Tungkop, Kec. Darussalam,
Kab. Aceh Besar.

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Dr.H.A.Mufakhir Muhammad, MA
Pekerjaan : Dosen
Nama Ibu : Dra. H. Suwaidah M.Amin
Pekerjaan : Guru

3. Riwayat Pendidikan

MIN Tungkop : 2013
MTSS Ulumul Qur'an : 2016
MAS Ulumul Qur'an : 2019
UIN Ar-Raniry : 2019 – sekarang.

Banda Aceh, 24 Juli 2023

Penulis,

SHULHATUL LAIYA

NIM. 190303092